

**MENGEMBANGKAN KARAKTER CINTA DAMAI SANTRI STUDI
KASUS DI PONDOK PESANTREN ASY-SYAFI'YAH YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

Novita Sari

19422093

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2024

**MENGEMBANGKAN KARAKTER CINTA DAMAI SANTRI STUDI
KASUS DI PONDOK PESANTREN ASY-SYAFI'YAH YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Fakultas Ilmu Agama
Islam Universitas Islam Indonesia Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun Oleh :

Novita Sari

19422093

Pembimbing:

Lukman, S.Ag., M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novita Sari
Nim : 19422093
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Mengembangkan Karakter Cinta Damai Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya pribadi dan tidak pernah terdapat hasil karya orang lain kecuali apa yang menjadi acuan peneliti dalam penulisan dan tentunya telah di cantumkan dalam daftar pusata. Jika di kemudian hari terdapat ketidak sesuaian pengakuan peneliti terhadap hasil karya berikut dengan fakta yang terjadi maka peneliti siap untuk bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi yang berlaku berdasarkan aturan dan ketentuan peraturan di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tanpa adanya paksaan sama sekali dari pihak manapun.

Yogyakarta, 14 Februari 2024

Yang menyatakan,



Novita Sari

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Novita Sari

NIM : 19422093

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Mengembangkan Karakter Cinta Damai Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta)

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 2024

Yang Menyatakan



Lukman, S.Ag., M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kalirejo km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 896444 ext. 4511
F. (0274) 896463
E. fiati@uii.ac.id
W. fiati.uui.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 4 Maret 2024
Judul Tugas Akhir : Mengembangkan Karakter Cinta Damai Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta
Disusun oleh : NOVITA SARI
Nomor Mahasiswa : 19422093

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)
Penguji I : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D (.....)
Penguji II : Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I, M.Pd. (.....)

Yogyakarta, 4 Maret 2024



.....
P. Asmuni, MA

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Hal: Skripsi

Kepada: Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam** Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor 1221/Dek/60/DAATI/FIAI/VIII/2023 tanggal 14 Agustus 2023 M bertepatan pada 27 Muharam 1445 H atau tugas kami sebagai pembimbing saudara:

Nama	: Novita Sari
Nomor Pokok/NIMKO	: 19422093
Mahasiswa	: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik	: 2023/2024
Judul Skripsi	: Mengembangkan Karakter Cinta Damai Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk di ajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (Empat) lembar eksemplar skripsi yang di maksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing


Lukman, S.Ag., M.Pd.

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ اللَّهُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

"Artinya: Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (dalam hati mereka)".¹

(Maryam; 96)

¹QS. Maryam:(Ayat 96), Arab, Latin, *Terjemah dan Tafsir Lengkap* | Qur'an NU Online," *Nu.or.id*, last modified 2023, accessed March 22, 2024, <https://quran.nu.or.id/maryam/96>.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah atas izin Allah SWT, saya dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini yang saya persembahkan kepada: Kedua orang tua saya, Bapak Suwardi dan Ibu Purwani yang selalu mendukung, menyayangi dan mencintai saya dengan sepenuh hati dan raganya. Do'a tulus dan ikhlas mereka yang selalu mengiringi setiap langkah saya.

Keluarga, para dosen dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan selama penulis menyusun karya ini. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah - NYA agar kita selalu dikaruniai dengan rezeki yang melimpah dan kesehatan terus menerus

ABSTRAK

MENGEMBANGKAN KARAKTER CINTA DAMAI SANTRI STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN ASY-SYAFI'YAH YOGYAKARTA

Oleh:

Novita Sari

Pondok pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta adalah wadah atau tempat bagi para santri dididik agar menjadi lebih baik. Tidak hanya membaca maupun menghafal Al-Qur'an saja, melainkan tata cara berkomunikasi juga sangat penting untuk ditanamkan dan diterapkan pada diri para santri untuk membentuk karakter cinta damai. Untuk mengetahui lebih lanjut terkait pengembangan karakter cinta damai para santri tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana model pengembangan karakter cinta damai di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta, menganalisis faktor penghambat dan pendukung apa saja dalam meningkatkan karakter cinta damai di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta, serta mengetahui hasil pengembangan karakter cinta damai santri di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan jenis pendekatan yang dipakai yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat tentang situasi atau kelompok populasi tertentu. Karena informasi yang dikumpulkan hanya terdiri dari deskripsi fenomena yang diamati di lokasi penelitian yaitu Mengembangkan Karakter Cinta Damai Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: model pengembangan karakter cinta damai di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta. Pertama, pendidikan agama berbasis kitab kuning dan nilai-nilai akhlak menjadi fokus utama pembentukan karakter. Kedua, peran guru dan ustadz sangat penting dalam memberikan teladan kepada santri. Ketiga, lingkungan yang inklusif dan toleran turut mendukung pembentukan karakter cinta damai. Faktor pendukung meliputi pendidikan agama yang kuat, praktik saling menghormati, dan pembiasaan nilai-nilai kebersamaan. Namun, beberapa santri masih cenderung melanggar aturan pesantren. Meskipun demikian, pengembangan karakter cinta damai telah memberikan dampak positif yang signifikan, seperti kedisiplinan tinggi dalam pendidikan agama, perilaku dan akhlak yang baik, serta kemampuan mengatasi konflik dan berinteraksi positif dengan teman-teman.

Kata kunci: Karakter cinta damai, Santri, Pondok pesantren

ABSTRACT

The Asy-Syafi'iyah Yogyakarta Islamic boarding school is a place or place for students to be educated to become better. Not only reading or memorizing the Al-Qur'an, but communication procedures are also very important to instill and apply to students to form a peace-loving character. To find out more about the development of the peace-loving character of the students, the aim of this research is to examine the model for developing the peace-loving character at the Asy-Syafi'iyah Yogyakarta Islamic Boarding School, analyzing the inhibiting and supporting factors in improving the peace-loving character in Asy-Syafi'iyah Islamic Boarding School Yogyakarta, as well as finding out the results of developing the peace-loving character of students at the Asy-Syafi'iyah Islamic Boarding School Yogyakarta.

This research is qualitative research, with the type of approach used, namely descriptive research. Descriptive research is conducted to provide a comprehensive and accurate picture of a particular situation or population group. Because the information collected only consists of descriptions of phenomena observed at the research location, namely Developing the Peaceful Love Character of Santri Case Study at the Asy-Syafi'iyah Islamic Boarding School in Yogyakarta.

The results of this research show that: a peace-loving character development model at the Asy-Syafi'iyah Islamic Boarding School in Yogyakarta. First, religious education based on the Yellow Book and moral values is the main focus of character formation. Second, the role of teachers and ustadz is very important in providing examples to students. Third, an inclusive and tolerant environment supports the formation of a peace-loving character. Supporting factors include strong religious education, the practice of mutual respect, and familiarization with shared values. However, some students still tend to violate Islamic boarding school rules. However, the development of peace-loving character has had a significant positive impact, such as high discipline in religious education, good behavior and morals, as well as the ability to overcome conflict and interact positively with friends.

Keywords: Character of peace, Students, Islamic boarding school.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat dan hidayah-Nya dan Dzat Yang Maha Penyayang diantara penyayang. Yang menanamkan cinta dan kasih sayang-Nya kepada seluruh hambanya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, Shalawat serta salam tetap terukir indah kepada Nabiullah tercinta, Nabi Muhammad SAW, teladan bagi seluruh umat hingga akhir zaman. Begitu pula kepada keluarga, sahabat-sahabatnya serta umatnya, semoga kelak kita mendapatkan syafaat di hari pembalasan. Sungguh suatu karunia besar telah Allah titipkan. Kendala, ujian, cobaan tak menyurutkn penulis pada kehendak Tuhan. Bila kita telah berusaha dan berdo'a, Allah pasti memberi jalan yang terbaik. Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Mengembangkan Karakter Cinta Damai Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta”**. Do'a dan dorongan dari berbagai pihak banyak memberikan kontribusi dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.


3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Lukman, S.Ag., M.Pd. selaku dosen pembimbing saya yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing, mengarahkan, memberikan kritik serta saran selama proses penyusunan skripsi ini sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Nanang Nuryanta, M.Pd. selaku Dosen Pendamping Akademik (DPA) yang selama ini dalam proses kegiatan perkuliahan maupun kegiatan diluar perkuliahan banyak membantu dan memberikan inspirasi.
7. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah mengajarkan ilmu yang bermanfaat, wawasan dan pengalaman yang berharga bagi peneliti.
8. Seluruh staff akademik fakultas Ilmu Agama Islam yang senantiasa melayani keperluan administrasi peneliti.
9. Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta dan para staff yang telah memberikan izin untuk menjadi tempat penelitian serta telah

bersedia untuk memberikan informasi dan bantuan untuk keperluan tugas skripsi ini.

10. Kepada kedua orang tua, Bapak Suwardi dan Ibu Purwani yang telah memberikan support dan do'a yang luar biasa.
11. Kepada kakak-kakak, Andrianto, Irwan Basuki, Titis Setya Putri, Yuni Shara yang telah memberikan semangat serta bantuan finansial untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Imam Syafi'iyah Yogyakarta terimakasih karena telah membantu dalam proses observasi dan penelitian.
13. Kepada teman-teman, Andia Fitrah Wardani, Retno Deviana Sari, Nurika Lailiyah, Rahmat Hidayat, Gina Zidni Ilmi, Dwi Setya Ningrum, Evi Rahmawati, Mayanda Murdani, Isnainnuri Rimadhaniyanti dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, motivasi, menjadi tempat berkeluh kesah dan arahan selama penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2019 yang telah berjuang bersama selama ini.

Jazakumullah Khairan, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan Islam serta petunjuk-Nya kepada kita. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun.

Wassalamualaikum Wr. Wb.
Yogyakarta, 7 November 2023
Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Novita Sari', with the initials 'NS' written below it. The signature is written on a light yellow rectangular background.

Novita Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	iii
HALAMAN SAMPUL DALAM.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
NOTA DINAS.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Sistematika Pembahasan	6
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Landasan Teori.....	17
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38
C. Informan Penelitian.....	39
D. Teknik Penentuan Informan.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Keabsahan Data	56

G. Teknik Analisis Data.....	57
BAB IV	54
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
A. Hasil Penelitian	54
B. Pembahasan Penelitian.....	63
BAB V.....	73
KESIMPULAN DAN SARAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan agama Islam². Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang Kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain³. Komplek pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku.

Karakter bukanlah hal yang instan murni dimiliki oleh setiap individu, namun karakter dibentuk melalui proses pendidikan dan kebiasaan lingkungan sekitar, karena pendidikan dalam pesantren termasuk salah satu alat yang paling ampuh untuk menyadarkan diri dari sifat kemanusiaan, maka dari itu untuk membentuk

² Tim Penyusun, *Kamus Pembina dan Pengembangan Bahasa*, Edisi ke-2, Cet.9. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 667.

³ Zamakhsyari Dhoifier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 2011), hal. 79.

karakter cinta damai diperlukan juga proses bimbingan yang kuat dan lingkungan sekitar yang mendukung terciptanya generasi bermoral dengan sesuai tuntunan agama.⁴

Pondok pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta adalah wadah atau tempat bagi para santri dididik agar menjadi lebih baik. Tidak hanya membaca maupun menghafal Al-Qur'an saja, melainkan tata cara berkomunikasi juga sangat penting untuk ditanamkan dan diterapkan pada diri para santri untuk membentuk karakter cinta damai. Hal ini akan menghadirkan kehidupan pondok pesantren yang jauh dari tindakan kekerasan dan salah paham serta hal – hal yang dapat merugikan para santri itu sendiri dan pondok pesantren. Pondok pesantren mengusung sistematisa pembelajaran yang berbeda dari sekolah umum lainnya. Dimana, pondok pesantren akan menyamaratakan semua background para santrinya secara merata. Tidak ada perbedaan kasta, harta dan tahta di pondok pesantren, tidak ada pula kata si kaya dan si miskin yang melebelkan segolongan santrinya. Penyamarataan ini menjadi salah satu bentuk dari usaha yang dilakukan pondok pesantren untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat dan jauh dari kata penindasan atau deskriminasi antara sesama santri dan santriwatinya. Sehingga karakter yang

⁴Carolyn Meggit, *Memahami perkembangan anak*, (Jakarta: Permata Puri media, 2013), hal.127.

terbentuk dari para santrinya adalah karakter saling mencintai serta rasa ingin saling melindungi dan mendukung satu sama lainnya.

Namun sangat disayangkan, kenyataannya masih banyak terjadi tindakan beberapa santri yang melakukan pelanggaran peraturan pondok pesantren sehingga hal ini dapat berdampak buruk pada rekan-rekannya yang lain. Hal ini tentu timbul akibat dorongan kedewasaan yang di targetkan oleh pondok pesantren kepada para santrinya, misalnya dengan mempercayai urusan untuk mengatur para santri junior kepada para senior kelas. Kematangan sikap dan pengambilan keputusan yang belum tepat pada santri senior.

Hal ini menarik minat peneliti untuk melihat dan meneliti dengan lebih lanjut terkait pengembangan karakter cinta damai para santri. Sebagaimana yang peneliti sampaikan sebelumnya, bahwa karakter cinta damai dan saling menyayangi sesama santri akan terbentuk melalui sistematika pembelajaran yang diusung oleh pondok pesantren. Namun, masih terdapat juga tindakan kekerasan dan intimidasi yang terjadi di beberapa pondok pesantren modern dan hal ini tentunya bukan lagi rahasia umum. Sehingga peneliti ingin meneliti lebih lanjut khususnya dalam pengembangan karakter cinta damai yang diciptakan di pondok pesantren khususnya dalam pengembangan karakter cinta damai yang diciptakan di pondok pesantren khususnya pondok pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta.

Adapun judul penelitian ini peneliti rumuskan menjadi “Mengembangkan Karakter Cinta Damai Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Asy-Syafi’iyah Yogyakarta)”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari permasalahan yang ada dilatar belakang dapat diketahui beberapa masalah yang nantinya akan dijadikan sebagai fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengembangan karakter cinta damai santri. Fokus tersebut kemudian penulis uraikan menjadi tiga pertanyaan guna mendapatkan hasil penelitian. tiga pertanyaan fokus penelitian tersebut diantaranya

1. Bagaimana model pengembangan karakter cinta damai di Pondok Pesantren Asy-Syafi’iyah Yogyakarta?
2. Faktor penghambat dan pendukung apa saja dalam meningkatkan karakter cinta damai di Pondok Pesantren Asy-Syafi’iyah Yogyakarta?
3. Bagaimana hasil pengembangan karakter cinta damai santri di Pondok Pesantren Asy-Syafi’iyah Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah:

- a. Untuk mengkaji Bagaimana model pengembangan karakter cinta damai di Pondok Pesantren Asy-Syafi’iyah Yogyakarta

- b. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung apa saja dalam meningkatkan karakter cinta damai di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui hasil pengembangan karakter cinta damai santri di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta

2. Manfaat Penelitian

Adapun Kegunaan dari Penelitian ini diantaranya untuk :

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan seputar Pendidikan Agama Islam serta bisa menjadi sumber untuk penelitian lain tentang pendidikan di Pondok Pesantren.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait pengembangan karakter cinta damai santri

2) Bagi Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta

Hasil penelitian yang disajikan di sini diharapkan bisa menjadi pedoman bagi pengembangan lembaga pesantren sehingga pendidikan Agama sejajar dengan lembaga-lembaga umum, khususnya di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta.

D. Sistematika Pembahasan

BAB I, dalam Bab ini terbagi dalam beberapa sub bab bagian yang peneliti teliti yaitu terdapat. *Pertama* latar belakang yang di dalamnya berisikan dasar pemikiran peneliti yang ingin dikaji. *Kedua* terdapat fokus penelitian yaitu apa saja masalah atau pembahasan yang ingin peneliti jelaskan yang mana itu sebagai fokus dalam penelitian ini. *Ketiga*, terdapat rumusan masalah atau pertanyaan masalah yaitu pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti cari atau mengulik mengapa hal tersebut menjadi sebuah pertanyaan atau rumusan yang akan diteliti. *Keempat*, tujuan yaitu menjadi sebuah alasan mengapa adanya rumusan atau pertanyaan-pertanyaan yang ingin peneliti teliti. *Kelima*, kegunaan penelitian yaitu untuk siapa dan berpengaruh dalam proses berkelanjutan dalam meneliti penelitian ini. *Keenam*, sistematika pembahasan yaitu berisi tentang struktur bagian-bagian yang ada dalam proposal skripsi ini secara singkat.

BAB II, dalam Bab II terbagi dalam beberapasub bab bagian yang peneliti teliti yaitu. *Pertama*,kajian pustaka yaitu terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang bersumber dari berbagai skripsi, jurnal dll yang sesuai dengan judul proposal skripsi yang peneliti akan teliti namun juga memiliki perbedaan seperti halnya dalam tempat waktu penelitian yang berbeda terhadap penelitian yang akan diteliti. *Kedua*, landasan teori yaitu terdapat berbagai sumber penelitian yang sesuai dengan judul proposal karena dalam menyusun landasan teori semakin banyak sumber tulisan yang sesuai dengan judul proposal maka lebih baik dalam meneliti penelitian ini.

BAB III, dalam Bab III terbagi dalam beberapa sub bab bagian yang peneliti teliti yaitu Metode penelitian yang terbagi lagi menjadi. *Pertama*, jenis penelitian dan pendekatan yaitu akan menentukan dalam kategori apakah judul proposal yang sesuai dengan tipe dan kategori. *Kedua*, tempat penelitian yaitu tempat untuk melaksanakan penelitian yang akan menjadi faktor dalam meneliti dari sebuah tempat yang dipilih penelitian yang akan ditelitinya. *Ketiga*, informan penelitian yaitu kelompok atau individu-individu yang menjadi sumber dalam mencari informasi-informasi untuk mendukung proses penelitian yang akan diteliti. *Keempat*, teknik penentuan informan yaitu cara untuk dapat menggali sumber-sumber yang mendukung penelitian yang akan peneliti teliti. *Kelima*, teknik pengumpulan data, yaitu cara atau strategi untuk dapat mengumpulkan berbagai data-data yang diperoleh dari berbagai sumber-sumber. *Keenam*, keabsahan data yaitu meneliti atau mengecek kembali data-data yang telah diperoleh agar tidak adanya kekurangan atau kesalahan dalam memuat data tersebut pada skripsi yang peneliti akan teliti. *Ketujuh*, teknik analisis data adalah cara dan strategi untuk menentukan dan melanjutkan kategori apa yang sesuai dengan data-data yang telah dikumpulkan.

BAB IV, Bab IV yaitu berisi Hasil dan Pembahasan. Bab ini akan menjawab fokus dan pertanyaan penelitian. Hasil penelitian akan dijabarkan berdasarkan hasil observasi di lapangan, wawancara, serta bukti berupa dokumentasi. Pada pembahasan peneliti akan memaparkan dan mengkaji data yang telah didapat.

BAB V, dalam Bab V yaitu kesimpulan. Peneliti akan memberikan kesimpulan terkait penelitian yang dilakukan. Kesimpulan merupakan jawaban

singkat dari pertanyaan penelitian pada pendahuluan. Selain itu peneliti akan memberikan saran sebagai masukan perbaikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA, adalah menulis kembali berbagai sumber-sumber data yang diperoleh dalam menyusun proposal skripsi ini yaitu yang bersumber dari buku-buku, jurnal, dll.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Setelah melakukan telaah tentang problematika pembelajaran, penelitian terdahulu merupakan uraian singkat tentang hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah dan sejenisnya, untuk mendukung skripsi ini, peneliti mengacu kepada beberapa tinjauan dari berbagai pustaka baik skripsi terdahulu yang relevan, dari pustakawan, jurnal seperti di bawah ini:

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Yumidiana Tya Nugraheni yang berjudul “Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf (Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)”. Hasil penelitian ini adalah terdapat beberapah nilai-nilai penting pada pembentukan karakter di Pondok Pesantren Modern Muhamammadiyah Yogyakarta. Diantara nilai-nilai tersebut yaitu terdiri dari : tanggung jawab, rasa hormat, toleransi, kejujuran, tolong menolong, disiplin, kerjasama dan peduli sesama, demokratis dan keberanian. Dalam setiap program dan aktivitas Pondok Pesantren Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada santrinya.⁵ Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dikaji adalah pada tujuannya yaitu untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang

⁵Yumidiana Tya Nugraheni, *"Model Pengembangan Pendidikan Karakter Di Pesantren Khalaf (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)"*, Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education, Vol. 9, No.1, (2021), hal.40.

ditanamkan di PPM MBS Yogyakarta dan mengetahui model pengembangan pendidikan karakter PPM MBS Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konsep Mengembangkan Karakter Cinta Damai Santri di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta dan menganalisis apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pondok pesantren dalam mengembangkan karakter cinta damai pada santri, serta mengetahui hasil pengembangan karakter cinta damai santri yang telah diterapkan pondok pesantren.

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Eli Karliani dkk, yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional". Hasil penelitian sebagai berikut: Sebanyak 41,1% murid di Indonesia mengaku bahwa pernah mengalami pengucilan (bullying). Pada kegiatan PKM ini telah mendapat hasil yaitu mendapatkan respon yang sangat positif dari guru PPKn dan guru BK, serta kalangan siswa dan siswi yang sebelumnya pernah menjadi pelaku dan korban bullying yang berjumlah sebanyak 35 orang. Hasil evaluasi pada kegiatan PKM ini yaitu : Murid telah meyakini dan paham bahwa bullying merupakan perbuatan tidak baik yang dapat menyakiti korban, perbuatan yang tidak disukai Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan akan menghukum berat kepada para pelaku bullying, akan tetapi Tuhan juga akan memberi ma'af kepada orang yang telah bertobat untuk tidak melakukan bullying, dan

berjanji tidak akan mengulang perbuatannya lagi.⁶ Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dikaji adalah bahwa penelitian diatas mengambil siswa-siswi sebagai subjek dalam penelitiannya. Sedangkan penelitian ini mengambil santri sebagai subjek penelitiannya.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Qomari. Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Pada Santri Mantan Preman di pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal”. Hasil Penelitian ini yaitu: penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak senantiasa diberikan kepada para santri dalam kesehariannya. Nilai yang tertanam dalam diri santri dijiwai dengan prinsip yang dipegang selama proses pendidikan hingga nantinya kembali ke lingkungan keluarga. Pondok Pesantren Kyai Santri, tidak ubahnya seperti pesantren pada umumnya, sehingga di dalamnya mengadopsi jiwa-jiwa pesantren. Dalam buku pendidikan integratif di jelaskan bahwa eksistensi pesantren menjadi kokoh karena adanya panca jiwa pesantren. Panca jiwa yang terdapat dalam pesantren juga diterapkan pula di pesantren Kyai Santri untuk menumbuhkan akhlak santri. Pertama, jiwa keikhlasan. Yaitu jiwa kepesantrenan yang tidak didorong oleh ambisi apapun untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu khususnya secara material, melainkan semata-mata karena beribadah kepada Allah SWT.⁷ Perbedaan penelitian

⁶Eli Karliani, *"Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional"*, Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 5, No. 1, (2023), hal. 16–22.

⁷ Qomari, *Skripsi: Pelaksanaan Pendidikan akhlak pada santri mantan preman di pondok pesantren kyai santeri desa sentul kecatan sukoreja kendal*, Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2015, hal.121.

diatas dengan penelitian yang akan dikaji adalah bahwa dalam penelitian tersebut membahas tentang pelaksanaan pendidikan akhlak santri terhadap mantan preman. Sedangkan penelitian ini membahas pengembangan karakter cinta damai pada santri.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Nurul Laily yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai pada Siswa di MI Imami Kepanjen” dengan memperoleh kesimpulan, 1). Karakter cinta damai MI Imami kepanjen sudah diterapkan dengan baik. Penerapan ini tampak pada siswa ketika sedang berinteraksi dengan temannya, seperti siswa tidak membalas perbuatan temannya yang jahil, siswa tidak membeda-bedakan teman saat mengerjakan tugas, siswa meminta ma’af ketika berselisih dengan teman, siswa mau meminjamkan alat tulisnya kepada temannya dan siswa mau berbagi makanan atau minuman kepada temannya. 2). Bentuk pola asuh orang tua dalam menumbuhkan karakter cinta damai pada siswa di MI Imami Kepanjen adalah berbeda-beda. Siswa yang memiliki karakter cinta damai dengan baik yaitu siswa yang memiliki orang tua dengan pola asuh demokratis. Hal ini ditunjukkan bahwa orang tua selalu memberi pengarahan kepada anak untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Orang tua juga melarang anak untuk membalas perbuatan yang tidak baik yang dilakukan teman, dan orang tua mengajarkan untuk selalu mengasihi antar teman. 3). Faktor pendukung pola asuh orang tua adalah tingkat pendidikan orang tua dan kepercayaan orang tua terhadap anak yang berperilaku cinta damai. Sedangkan faktor penghambat pola asuh orang tua adalah sulitnya

mempengaruhi pola pikir positif anak, agar anak dapat menerapkan nasehat orang tua supaya anak selalu berbuat baik sesuai ajaran orang tua⁸. Perbedaan pada penelitian diatas membahas terkait peranan orang tua dalam pembentukan karakter. Sedangkan penelitian yang dikaji membahas pengembangan karakter cinta damai pada santri di pondok pesantren.

Kelima, penelitian yang dilaksanakan oleh Agustina Meta, Sugiatno dan Nurjannah berjudul “Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri”. Hasil penelitian terdapat tiga tema utama muncul dari penelitian tersebut. Fungsi utama pondok pesantren adalah membentuk umat Islam yang bertakwa dengan cara mewajibkan santri melaksanakan jam belajar, mengenakan pakaian muslim dan muslimah yang sopan, melaksanakan shalat lima waktu sesuai dengan jadwal shalat, menahan diri dari hubungan seksual dengan non-muslim. Menjaga kebersihan lingkungan, dan membaca do’a harian. Baik kurikulum umum maupun kurikulum SMA telah dimasukkan ke dalam dua kurikulum pesantren tersebut. Ada tiga faktor yang membentuk karakter seseorang yaitu yang berasal dari dalam (internal), seperti pengajaran yang efektif, partisipasi aktif dari pengurus pesantren, interaksi positif antara kyai lembaga dan jama’ahnya, dan dukungan orang tua atau wali untuk peraturan yang diberlakukan oleh lembaga. Kesimpulan : karakter santri pondok pesantren Miftahul Jannah dibentuk oleh kegiatan rutin yang mereka lakukan selama di sekolah, dan lingkungan sekolah sangat berperan dalam pembentukan karakter selain pendidikan formal. Pembinaan

⁸Nurul Laily, *Skripsi, Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Di MI Imami Kepanjen*, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018, hal, 30-34.

karakter dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat, yang terakhir antara lain: sulitnya mengatur santri dan kekurangan tenaga pengajar⁹. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini membahas terkait peran pesantren dalam pembentukan karakter santri saja. Sedangkan penelitian yang akan dikaji membahas pengembangan karakter cinta damai pada santrinya.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Zakiyatus Sholihah dengan judul “Implementasi *peace Education* Dalam Pembelajaran Akhlak Untuk Pembentukan Karakter Di Sekolah Menengah Atas An-Nur Bululawang Malang” 2021. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa diharapkan dapat dipakai untuk menerapkan *peace education* yang berdasarkan dengan pembelajaran Akhlak di semua jenjang pendidikan mulai dari PAUD hingga perguruan tinggi. Sebagai tindakan nyata untuk mencegah terjadinya kemerosotan moral pada siswi, dan aturan yang ada. Beberapa siswi yang masih belum pernah mondok hingga menyebabkan mereka kurang dalam menerapkan pembelajaran akhlak yang dipelajari di sekolah. Karena implementasi Peace Education belum maksimal, maka dalam pembentukan karakter yang cinta damai juga kurang maksimal. Dapat disimpulkan bahwa, implementasi Peace Education di SMA An-Nur masih perlu ditingkatkan dan diperhatikan dengan baik demi membentuk karakter yang cinta damai, yakni dapat menghargai orang-orang disekitarnya. Walaupun berbeda usia, ras, suku dan budaya¹⁰. Perbedaan penelitian sebelumnya adalah terkait

⁹Meta Agustina, "Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri", *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, Vol. 3, No.1, (2020), hal. 91–102.

¹⁰Zakiyatus Sholihah.2021. *Implementasi Peace Education Dalam Pembelajaran Akhlak Untuk Pembentukan Karakter Di Sekolah Menengah Atas An-Nur Bululawang Malang*.

pembahasannya, yang mana pembahasan penelitian diatas mengenai bagaimana implementasi pendidikan perdamaian yang diterapkan. Sedangkan pada penelitian yang akan dikaji membahas bagaimana pengembangan karakter cinta damai.

Ketujuh, skripsi yang ditulis oleh Robi'ah Vina Sari dengan judul “Internalisasi Nilai Cinta Damai Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Untuk Mencegah Bullying Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus di Pondok PSM Takeran-Magetan)”, 2020. Adapun hasilnya adalah : 1). Pemahaman santri terhadap nilai cinta damai yang terkandung dalam kitab Bidayah Al-Hidayah di Pondok PSM Takeran ini sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat dari kesadaran diri santriwan-santriwati, santri yang sadar dan mengamalkannya dapat dilihat dari cara mereka berbicara dan memperlakukan perbuatan baik kepada temannya, dan salah satu upaya dalam memahami santri yaitu dalam mentransfer ilmu yang tertuang dalam kitab Bidayah Al-Hidayah, pengajar tersebut menggunakan metode sorogan dan tanya jawab (diskusi), dengan begitu santri mampu memahami nilai-nilai cinta damai dalam kitab Bidayah Al-Hidayah di Pondok PSM Takeran yaitu dengan menanamkan metode keteladanan dalam hal ini pengasuh pondok, guru atau ustadz, dan pendamping santri berperan sebagai model (contoh /teladan) selain itu, untuk menanamkan nilai cinta damai dengan menginternalisasikan metode pembiasaan seperti pengajaran sistem terpadu, guyup rukun, dan tolong

menolong¹¹. Perbedaan pada penelitian di atas adalah pada pembahasannya dimana penelitian sebelumnya membahas internalisasi nilai cinta damai yang tertuang dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* dalam pencegahan bullying. Sedangkan penelitian yang akan dikaji adalah terkait pengembangan karakter cinta damai.

Kedelapan, skripsi yang ditulis oleh Edo Setya Restu dengan judul “Implementasi Pendidikan Damai di MDTA Nurul Huda Desa Pengabean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal” 2022. Hasil penelitian ini adalah : 1) Konsep pendidikan damai di MDTA Nurul Huda mengedepankan aspek pendidikan damai, yaitu : aspek kedamaian dan anti kekerasan, aspek hak asasi manusia (HAM), aspek toleransi dan aspek demokrasi. 2) Implementasi pendidikan damai di MDTA Nurul Huda dengan menggunakan tiga metode yaitu pembiasaan, keteladanan dan ceramah. Dalam metode pembiasaan, yang diterapkan oleh MDTA Nurul Huda yaitu santri dibiasakan agar memiliki rasa kepedulian yang tinggi maupun memiliki perilaku yang baik dimanapun mereka berada baik sama teman sendiri maupun saat dengan guru ataupun masyarakat setempat. Dalam metode keteladanan yang diterapkan para ustadz selalu menyisipkan pembelajaran tentang pendidikan damai di dalamnya, sebisa mungkin para ustadz menyampaikannya supaya mudah diterima¹². Perbedaan penelitian yang di atas dengan penelitian yang akan

¹¹ Robi'ah Vina Sari, *Skripsi: Internalisasi Nilai Cinta Damai Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Untuk Mencegah Bullying Di Lingkungan Pesantren (Studi Kasus Di Pondok PSM Takeran-Magetan)*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020, hal.42.

¹²Edo Setya Restu, *Skripsi:Implementasi Pendidikan Damai Di MDTA Nurul Huda Desa Pengabean Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021, hal. 19-25.

dikaji adalah pada pembahasan, dimana penelitian sebelumnya membahas terkait implementasi pendidikan damai yang berkonsep pada pembinaan keteladanan dan ceramah. Sedangkan pada penelitian yang akan dikaji membahas terkait pengembangan karakter cinta damai pada santri.

Secara keseluruhan, ada beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu yakni berkaitan dengan Pendidikan karakter di pesantren. Beberapa penelitian diantaranya juga terkait dengan karakter cinta damai. Namun perbedaannya adalah belum ada penelitian yang membahas pengembangan karakter cinta damai pada santri penelitian sebelumnya juga dilakukan pada lembaga pesantren modern yang berbeda dan sekolah umum bukan pada pondok pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta.

B. Landasan Teori

1. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Kata "pesantren" asalnya melalui kata Jawa "pe-santri-an", yang berarti "sekolah"; kata "santri" mengacu pada siswa dalam bahasa Indonesia. Kata "pondok" berasal asalnya dari kata Arab "funduuq", artinya "penginapan". Menurut KBBI, pondok pesantren yaitu asrama tempat santri dapat mengajar dan tempat siswa dapat belajar ceramah dan topik lainnya.

Dua kata yang artinya sama, Pondok Pesantren. Pesantren dalam arti yang paling mendasar adalah sekolah untuk santri, sedangkan pondok yaitu tempat tinggal sederhana yang terbuat

melalui bambu. Selain itu, kata "pondok" mungkin asalnya dari kata Arab "Funduq", yang berarti "asrama" atau "hotel" dalam bahasa Inggris.¹³

Menurut Qusyaeri, Qusyaeri Pesantren yaitu lembaga pendidikan berbasis agama (Islam). Secara historis, banyak masjid dan sekolah berfokus pada pendidikan Islam dan pengembangan spiritual dengan meneruskan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya, mempelajari kitab suci, dan mengadakan kelas. Sebagai akibat dari pergeseran sosial dan ekonomi, pesantren telah memperluas peran untuk memasukkan hal-hal seperti memberikan pendidikan formal dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat (dengan menawarkan program-program seperti SD, MTS, SMA/Sederajat).¹⁴

Pesantren pada awalnya berfungsi sebagai pusat penanaman nilai-nilai dan ajaran Islam. Namun seiring pertumbuhannya, organisasi ini memperluas lingkup pengaruhnya dengan cara yang mempercepat tidak hanya mobilitas vertikal (melalui penyebaran teks-teks agama) tetapi juga mobilitas horizontal (dalam perolehan pengetahuan sosial). Saat ini sekolah-sekolah agama tidak lagi terpaku pada kurikulum berbasis agama yang

¹³Achmad Farid, "Optimalisasi Media Sosial Pesantren Untuk Membendung Konten Negatif Di Dunia Maya", Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, Vol.5, No.1, (2019), hal.37.

¹⁴Apap Ahmad Qusyaeri, *Skripsi: Peran Pondok Pesantren Mahfudiyatul Islamiyah Terhadap Kualitas Keagamaan Masyarakat Karasak*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020.

cenderung *regional-based curriculum*, mereka juga memasukkan isu-isu sosial ke dalam masyarakat yaitu *society-based curriculum*.¹⁵

Mengingat hal ini, pesantren belum perlu dianggap hanya untuk lembaga keagamaan. Sebaliknya, harus berkembang untuk organisasi sosial yang dinamis yang secara aktif memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Pondok pesantren melakukan berbagai bentuk dakwah, salah satunya adalah “dakwah bilhal” atau “penginjilan langsung” dengan cara langsung melibatkan khalayak sasaran (masyarakat luas) melalui kegiatan sosial dan ekonomi.¹⁶ Pesantren kepedulian untuk menanggulangi problematika sosial secara langsung yang terjadi pada realitas sosial yaitu pesantren yang memiliki akar yang kuat pada lapisan masyarakat, sebenarnya memiliki dua sisi mata uang yang berkaitan. Pada konteks ini, kedekatan bisa memunculkan warna sosial yang dibaca untuk cerminan etika keagamaan yang diajarkan di pesantren.¹⁷

Pondok Pesantren yaitu lembaga pendidikan berbasis masyarakat di mana siswa Muslim tinggal di komunitas perumahan

¹⁵Lilik Fatichatul Fuadah, *Skripsi, Metode Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Santi Di Madrasah Hidayatul Muhtadi-Aat Fittahfizhi Wal Qiro-at Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qurán Lirboyo Kota Kediri*, Kediri: Institut Agama Islam Tribakti, 2021.

¹⁶Umi Fatihatul Khasanah, *Skripsi, Respon Masyarakat Terhadap Eksistensi Pondok Pesantren Al-Hidayah (Studi Di Grumbul Karang Suci Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara, Purwokerto*: Institut Agama Islam Negeri, 2018.

¹⁷Firda Nur Fildzah, *Skripsi, Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok Pesantren Wanita Pria (Waria) Al-Fatah Yogyakarta Dalam Mengajak Waria Untuk Beribadah*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.

yang sama dengan guru (dikenal sebagai "kyai" dan "ustadz") untuk belajar teologi Islam.¹⁸Selain itu, menurut Muyassaroh, Pondok Pesantren merupakan tempat berkumpulnya masyarakat untuk beribadah, dan belajar serta seiring perkembangannya, ia juga menjadi tempat untuk mengatasi masalah sosial. Peran pondok pesantren harus mengatasi masalah sosial secara langsung.¹⁹

Berdasarkan pemaparan diatas, pondok pesantren yaitu lembaga pendidikan Islam. Selanjutnya, suatu aktivitas yang secara langsung terdapat di pondok pesantren sekecil apapun dijalankan oleh siapapun serta untuk tujuan pendidikan apapun.

b. Tujuan Pondok Pesantren

Menurut Aynaini,²⁰ Tujuan utama sebuah pesantren yaitu untuk membangkitkan warga negara agar menjadi muslim yang taat sesuai dengan syariat Islam, untuk menanamkan dalam diri keimanan yang mendalam dan taat pada Islam dalam semua aspek kehidupan dan untuk membuat menjadi anggota yang berguna bagi masyarakat dan kepercayaan bangsa. Ada beberapa macam tujuan khusus pesantren yaitu :

- 1) Mendidik para santri anggota masyarakat untuk mendidik umat Islam yang bertaqwa, bertakwa, cakap akal, dan sehat jasmani

¹⁸Qurratul Aynaini, *Skripsi, Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada Tahun Ajaran 2020-2021*, Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram, 2020, hal.73.

¹⁹Laili Yatul Muyassaroh, *Skripsi, Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religious Santri Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta*, Yogyakarta: Univeristas Islam Indonesia, 2021.

²⁰*Ibid.*

untuk mengabdikan menjadi warga negara yang bertakwa pancasila.

- 2) Mendidik santri agar menjadi muslim yang taat yang mampu menjadi ulama dan pemuka agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam seperti ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta, dan ketelitian dalam mewartakan sejarah Islam.
- 3) Mendidik santri untuk mendapatkan harga diri serta kebanggaan nasional untuk menghasilkan warga negara yang produktif yang dapat berkontribusi dan bermanfaat bagi kemajuan bangsa.
- 4) Mendorong pengembangan pembangun lokal dan regional melalui pelatihan pemimpin masa depan.
- 5) Mendidik santri menjadi individu yang cakap pada berbagai sektor pembangunan, terutama pembangunan mental-spiritual.
- 6) Mendidik santri untuk mengembangkan kesejahteraan lingkungan di antara masyarakat lokal sebagai bagian dari upaya pembangunan nasional.

c. Fungsi Pondok Pesantren

Menurut mantan menteri agama RI Tholikhah Hasan dalam Aynaini, fungsi pondok pesantren yaitu :

- 1) Pesantren adalah sekolah agama yang menanamkan baik pengetahuan sekuler (tafaqquh fi al-din) dan moral dan etika Islam.

- 2) Sebagai organisasi keagamaan, pesantren melakukan kontrol sosial.
- 3) Lembaga keagamaan pesantren terlibat dalam rekayasa sosial dan pengembangan masyarakat. Sedangkan menurut Putri,²¹ fungsi pondok pesantren yaitu :
- 4) Sebagai lembaga pendidikan agama Islam, pesantren mengikuti mengemban tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta menyiapkan kumpulan umat Islam yang kompeten dan taat beragama di Indonesia.
- 5) Untuk memenuhi perannya sebagai pusat militansi dan dakwah Islam, pondok pesantren diharapkan dapat aktif memasyarakatkan akidah Islam dan berperan aktif dalam pembinaan masyarakat dan kerukunan antarumat beragama.
- 6) Untuk membantu mewujudkan masyarakat Indonesia yang tercerahkan, sejahtera, dan demokratis, pesantren memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan sepenuhnya peran dan kemampuan yang telah diberikan kepadanya sebagai lembaga yang didedikasikan untuk pengembangan masyarakat.

²¹Alfiona Sultana Putri, *Skripsi, Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri di SMA Pondok Pesantren Moderen Datok Sulaiman Putri Palopo*, Palopo: Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2022.

d. Elemen- Elemen Pondok Pesantren

Menurut Aynaini,²² ada macam-macam elemen-elemen yang pondok pesantren yaitu:

1) Pondok

Pada dasarnya, pesantren yaitu komunitas pendidikan Islam tradisional tempat para santri bertempat tinggal serta belajar pada bimbingan seorang guru yang dikatakan sebagai Kyai.

2) Masjid

Masjid adalah bagian penting dari sekolah Islam mana pun, dan sering dianggap sebagai tempat terbaik untuk mendidik kaum muda Muslim tentang shalat lima waktu, khotbah Jumat mingguan, dan teks klasik Islam. Sekolah Muslim tradisional menggunakan masjid sebagai ruang kelas, manifestasi universalis dari tempat masjid dalam pendidikan Islam.

3) Pengajaran kitab Islam klasik

Pengajaran kitab yaitu satu-satunya pendidikan resmi yang ditawarkan di lingkungan sekolah. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah untuk mendidik generasi pemimpin agama berikutnya. Santri yang bercita-cita sebagai ulama terkadang belajar bahasa Arab melalui metode sorogan di rumah sebelum mendaftar di sekolah agama.

4) Santri

²²*Ibid.*

Santri adalah santri yang belajar agama di pesantren, baik dengan tinggal di komunitas kampus selama tahun ajaran atau dengan pulang ke rumah setelah akhir tahun pelajaran. Santri adalah anggota suatu kelompok masyarakat yang belum bisa dipisahkan pada kehidupan beragama Islam. Santri yaitu mahasiswa terpelajar yang bergabung serta memajukan perjuangan para ulama (baik mahasiswa sarjana maupun pascasarjana).

5) Kyai

Kyai adalah pemimpin pesantren masyarakat. Oleh karena itu jelaslah bahwa pondok pesantren tertentu bergantung pada kemampuan kyai pendirinya sendiri.

e. Peran Pondok Pesantren

Menurut Azyumardi Azra dikutip dari bukunya yang berjudul *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam dalam*²³peran pesantren yaitu:

1) Transmisi ilmu pengetahuan Islam

Lembaga pendidikan yang sudah lama muncul seperti pondok pesantren berperan penting dalam mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman. Begitulah cara pesantren-pesantren selalu mendidik para santrinya, sejak zaman Rasulullah (saw)

²³*Ibid.*

hingga saat ini, dengan memakai Al-Qur'an serta hadits melalui teks utama dan pedoman.

2) Pemelihara tradisi Islam

Sekolah Islam atau pondok pesantren berfungsi sebagai saluran untuk transmisi pengetahuan tentang Islam. Mampu merespon perubahan dinamis di berbagai bidang kehidupan dengan mempertahankan nilai-nilai Islam sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat melalui adaptasi tradisi Islam ke dalam bentuk konten baru.

3) Pembinaan calon ulama

Tujuan pondok pesantren adalah untuk mendidik dan melatih kaum muda Muslim untuk menjadi ulama dan pemimpin yang mampu menyebarkan Islam di masyarakat.

2. Karakter Cinta Damai

a. Pengertian Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *"to mark"* (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan ke dalam sebuah bentuk tindakan atau perilaku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang buruk karakternya, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka membantu dikatakan sebagai orang yang mulia atau baik karakternya. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang

bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁴

Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku terjadi karena peran junud atau Al-qolbi (tentara hati). Dalam diri manusia terdapat dua junad al-qoib, yaitu yang bersifat psikis, yang bersifat psikis yang berwujud dalam dua hal yaitu syahwat dan ghodob.²⁵

b. Teori Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif²⁶.

c. Pengembangan Karakter

Pendidikan untuk mengembangkan karakter dalam hubungannya dengan masa sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral dan adab yang sedang melanda, khususnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain berupa meningkatnya angka pergaulan bebas, maraknya kekerasan fisik dan non fisik serta pelecehan seksual dikalangan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap sesama teman, pencurian, kebiasaan

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal.12.

²⁵ Samrin, "*Pendidikan Karakter Sebuah Pendekatan Nilai*", Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol. 9, No.1, (Januari-Juni 2016), hal.35.

²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4)

menyontek jawaban atau isi orang lain, penyalahgunaan obat-obatan dan narkoba, pornografi, dan melakukan kerusakan hak dan barang-barang milik orang lain, sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Krisis yang melanda masyarakat Indonesia khususnya kalangan pelajar mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam dan moral yang diajarkan pada bangku sekolah maupun perguruan tinggi (kuliah), tidak dapat berdampak sepenuhnya terhadap perubahan perilaku manusia di Indonesia. Bahkan hal yang terlihat adalah bahwa begitu banyak manusia di Indonesia yang tidak sinkron antara ucapan dan perbuatannya. Kondisi tersebut diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan.²⁷

d. Pengertian Karakter Cinta Damai

Karakter cinta damai termasuk dalam budaya perdamaian yang merupakan bagian dari nilai, sikap, perilaku, dan cara hidup yang didasarkan pada penolakan kekerasan dan hormat kepada hak asasi manusia serta kebebasan, pemahaman, toleransi dan solidaritas, saling berbagi, dan bebas memperoleh informasi dan penuh partisipasi serta ada kesempatan bagi kaum wanita²⁸

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa karakter cinta damai merupakan sifat atau sikap yang terdapat pada pribadi seseorang atau kelompok

²⁷*Ibid*, hal. 2.

²⁸ M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 39.

yang tidak suka pertempuran atau perselisihan yang bahkan sampai saling melukai satu sama lain. Oleh karena itu, mereka yang memiliki karakter cinta damai akan selalu memiliki hidup yang jauh dari permusuhan dan pertikaian yang terjadi di lingkungan sekelilingnya.

3. Pendidikan Karakter

a. Metode Pendidikan Karakter

Adapun macam-macam metode pendidikan karakter anak yaitu:

1) Metode cerita, mendongeng (*storytelling*)

Metode ini mirip dengan metode dakwah, tetapi guru lebih cenderung melakukan improvisasi dalam penyampaian cerita (misalnya, dengan mengubah pantomim, bahasa tubuh, nada suara, atau penggunaan alat bantu atau alat bantu media apa pun). Siswa dapat mengajukan pertanyaan atau komentar selama bagian diskusi dari kegiatan ini. Selain itu, instruktur harus membuat kelas mendiskusikan berbagai karakter yang disajikan oleh pendongeng dan mencapai kesepakatan tentang karakter mana yang dapat dan tidak dapat digunakan dalam simulasi kelas.

Mendongeng digunakan di kelas sebagai cara untuk membuat siswa berpikir kritis tentang materi yang diajarkan dan mengembangkan interpretasi sendiri terhadap

materi yang disajikan oleh instruktur. Selain itu, pelajari sesuatu dari setiap karakter yang dibandingkan. Guru mungkin menggunakan contoh narasi yang baik dengan menceritakan kisah orang terkenal yang mengatasi peluang besar untuk mendapatkan kesuksesan.

2) Metode diskusi

Kata "diskusi" berasal dari kata Latin "discussio discussionum," yang berarti "memeriksa dengan cermat" (mempirika), "membuka" (pertukaran pikiran atau membahas), dan "mengungkapkan pikiran dan perasaan yang paling dalam" (memperbincangkan). Diskusi didefinisikan sebagai kegiatan di mana dua orang atau lebih bertukar ide dan informasi untuk mencapai konsensus tentang suatu topik dan mencapai tujuan bersama. Guru mendorong diskusi siswa tentang pendidikan karakter dengan menguraikan masalah dan menawarkan solusi sebagai bagian dari kegiatan kelas.

Menerapkan pendekatan berbasis diskusi memungkinkan siswa untuk secara bebas mengungkapkan argumen dan pendapat mereka dalam pengaturan forum. Selain itu, mendorong siswa untuk terlibat dalam pemikiran kritis tentang masalah tertentu.

3) Metode simulasi, bermain peran (*role playing and sosiodrama*)

Istilah "simulasi" berarti memiliki pendapat yang tidak realistis tentang sesuatu. Tujuan penggunaan simulasi di kelas ada dua: untuk membantu siswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk memahami konsep atau prinsip tertentu, dan untuk bekerja memecahkan masalah yang berhubungan langsung dengan kualitas pendidikan mereka.

Menerapkan teknik simulasi dan permainan dapat memberi siswa kesempatan nyata untuk mengalami secara langsung bagaimana konsep atau aktivitas tertentu akan bekerja dalam praktik. Bagaimana cara mengajak siswa bermain peran berhubungan dengan pengembangan karakter? Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat, mendengar, dan merasakan sendiri, tanpa ada perantara yang menghalangi.

4) Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif, sering dikenal sebagai pembelajaran kelompok, adalah lingkungan pendidikan di mana siswa bekerja sama untuk menyelesaikan serangkaian tugas dalam kelompok kecil yang beragam. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa aplikasi dalam pendidikan

karakter. Dimana dalam kegiatan pendidikan, kelompok siswa didorong untuk bekerja sama, berinisiatif, terbuka dan menerima ide-ide baru, menghargai perspektif orang lain, berpikir kritis, menggunakan penilaian yang sehat, kreatif, dan berinisiatif.

Metode pengajaran kooperatif dianggap cara yang paling efektif untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa. Hal ini karena ada banyak potensi untuk pertumbuhan karakter melalui partisipasi dalam kegiatan belajar kelompok semacam ini. Siswa mendapatkan banyak pengetahuan tentang mengembangkan keterampilan berpikir interpersonal dan kritis serta rasa kemandirian dan tanggung jawab.

b. Penerapan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren yaitu peran madrasah dalam membentuk kepribadian siswa. Salah satu ciri khas pondok pesantren dibandingkan dengan cara lain untuk mentransmisikan pengetahuan Islam adalah bahwa sistem pendidikannya berlaku sepanjang waktu. Dimana para santri hidup rukun dalam satu lingkungan pondok atau asrama.²⁹

²⁹Miftahuddin, *Skripsi, Kepemimpinan Ayah Muntasir dalam Keberhasilan Pengelolaan Pendidikan Pondok Pesantren Dayah Jamiah Al-Aziziyah Samalanga, Bireuen, Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2022.*

Menurut Aynaini,³⁰ Metode pengajaran di pondok santren yang mengedepankan pendidikan dan pengembangan karakter santri meliputi keteladanan, renungan, aktivitas spiritual, dan teladan baik dari kyai atau ustadz. Selain itu, ada tata tertib kepondokan yang mengatur tata tertib dan tingkah laku santri. Selain itu, tujuan pengembangan karakter adalah untuk menjadikan setiap individu menjadi pribadi yang lebih baik. Selain itu, setiap manusia dengan kearifan seperti itu selalu mampu mengendalikan diri dan menjalani kehidupan yang baik.

Pembentukan karakter pada santri dapat dipengaruhi oleh kekuatan internal dan eksternal. Faktor internal diperoleh melalui kelahiran atau didikan orang tua. Belakangan, faktor eksternal menjadi penting, dengan lingkungan sosial para wali menjadi salah satunya. Lingkungan santri kondusif bagi pengembangan karakter pondok pesantren.³¹

Usaha yang bisa dilaksanakan kepada pondok pesantren ketika membentuk karakter santri bisa diklasifikasi pada beberapa cara, yaitu:

- 1) Metode keteladanan

³⁰*Ibid.*

³¹Tri Ningrum, *Skripsi, Penanaman Karakter Mandiri Dan Peduli Lingkungan Pada Santri di Pondok Pesantren Subulunnajah Kedungpanji, Lembeyan, Magetan*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021, hal.57.

Kyai atau ustadz bisa langsung membentuk karakter santri melalui penggunaan metode keteladan. Dengan memberikan keteladanan teladan yang baik, masyarakat santri akan tetap memandang kyai atau ustadz sebagai sumber inspirasi teladan.

2) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan seseorang meliputi cara-cara seseorang dapat mengontrol kemampuan fisik, kekuatan mental, dan pola perilaku sebelum menjadi kebiasaan.

3) Memberi nasihat dan hukuman

Memberi nasihat adalah salah satu dari beberapa metode yang dapat digunakan untuk membantu anak belajar. Kata-kata dorongan atau pujian dapat menginspirasi anak untuk memperbaiki perilakunya.

Oleh karena itu, memberikan keteladanan yang baik akan membantu para santri memperoleh pengetahuan dari apa yang diamati dan serap. Kelak para santri akan mencontoh perbuatan Kyai dan para muridnya, ustadz dan ustadzah pengasuhnya, hingga mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari. Jika sudah diatur sedemikian rupa, peran ustadz atau ustadzah hanya sebatas memantau dan mengoreksi kesalahan yang dilakukan santri. Perbuatan baik dan pelajaran yang dipelajari oleh para santri selama

berada di pondok pesantren akan menjadi bagian dari rutinitas harian dan kewajiban moral selama sisa hidup. Adat istiadat yang baik ini telah membantu para santri mengembangkan kepribadian yang mengagumkan dan rasa tanggung jawab pribadi, kemandirian, dan kesalehan.³²

4. Karakter Santri

a. Pengertian Santri

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama lamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sansekerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.³³

Nurkulis Madjib menyakini bahwa kata santri berasal dari kata "Cantrik" (bahasa sangkekerta atau jawa), yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Sedang versi yang lain menganggap kata "santri" sebagai gabungan

³²*Ibid.*

³³ Ferry Efendi, Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal.313.

antara kata “saint” (manusia baik) dan kata “tra” (suka menolong). Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik.³⁴

b. Karakter Santri

Karakter adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki oleh setiap santri, sehingga dapat mencerminkan sebuah kepribadian akhlak yang melekat pada seorang santri. Santri juga mempunyai akhlak atau karakter yang mendominasi dalam ilmu keagamaan sehingga santri seringkali di butuhkan oleh kalangan masyarakat. Santri mempunyai beberapa karakter sebagai berikut :

- 1) Keberanian : Keberanian yang dimiliki oleh setiap santri sangatlah beragam, mulai dari keberanian berpidato, keberanian berpendapat, keberanian untuk mengatur adik-adik tingkat kelas dan keberanian untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri.
- 2) Tanggung Jawab : Perlu diketahui bahwa tanggung jawab yang dimiliki seorang santri bukanlah hanya sebatas di dalam pondok pesantrennya saja. Namun berlaku juga untuk dirinya ketika sedang berada di luar pondok pesantren.

³⁴*Ibid*, hal. 120.

- 3) Mandiri : Setiap santri harus belajar hidup mandiri karena hidup di pesantren itu dilatih untuk hidup mandiri supaya pandai mengatur waktu, mengatur keuangan dan lain sebagainya.
- 4) Berakhlakul Karimah : Dengan pola pembelajaran Ala-pesantren yang kental dengan prinsip “sam’an wa tha’atan, ta’dhiman wa ikraman lilmasyayikh” artinya mendengar, menta’ati, mengagungkan serta menghormati kepada Kyai, mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua dan guru.
- 5) Qonaah dan sederhana : Seorang santri sudah terbiasa hidup seadanya terkadang sampai kekurangan pun itu sudah lumrah. Mulai dari makanan, paling juga tahu dan tempe setiap harinya.
- 6) Disiplin : Kedisiplinan yang diterapkan oleh pondok pesantren selalu terbungkus dalam sebuah aturan-aturan yang harus di turuti dan di taati oleh setiap santrinya. Hal ini bukanlah tanpa sebab, melainkan agar para santri dapat lebih terampil dan mahir dalam mengatur dirinya sendiri.³⁵

³⁵Pasmah Chandra, “Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri Di Era Disrupsi Belajar”, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.5, No.2, (2020), hal. 62.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak bergantung pada analisis statistik atau bentuk kualifikasi lainnya³⁶. Penelitian kualitatif yaitu kumpulan teknik yang dipakai untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang memberi jendela ke dunia. Pada hal ini, penelitian kualitatif memakai pendekatan naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), untuk memahami dunia dengan lebih baik. Hal tersebut artinya penelitian kualitatif sedang mempelajari lingkungan alam dan mencoba untuk memberikan fenomena makna yang diberikan kepada masyarakat umum.

Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian apa pun yang hasilnya belum bisa didapatkan dari prosedur statistik maupun cara terukur lainnya. Contohnya termasuk studi tentang dinamika organisasi, gerakan sosial, dan hubungan melingkar, serta kehidupan, kepercayaan, dan tindakan orang sehari-hari. Pada penelitian kualitatif, praanggapan dan kerangka teoretis digunakan untuk membentuk atau menginformasikan studi tentang topik seperti makna yang diberikan pada masalah sosial atau perilaku manusia oleh individu atau kelompok.³⁷

³⁶Helaluddin Hengky W, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019),hal.7.

³⁷Creswell, *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran* (Pustaka Pelajar, 2016), hal. 27.

Jenis penelitian yang dipakai yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan akurat tentang situasi atau kelompok populasi tertentu. Penulis penelitian ini berharap dapat menyebarkan informasi tentang model pengembangan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren dalam membentuk karakter cinta damai. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk membuat visualisasi data dan menyajikannya. Penelitian di bidang ini tidak memerlukan data numerik atau grafik seperti yang digunakan dalam studi kuantitatif, karena informasi yang dikumpulkan hanya terdiri dari deskripsi fenomena yang diamati di lokasi penelitian yaitu Mengembangkan Karakter Cinta Damai Santri Studi Kasus di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yaitu tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian dan sumber data bagi peneliti. Pemilihan tempat atau *site selection* memutuskan di mana penelitian akan dilakukan, juga dikenal sebagai "pemilihan tempat", melibatkan penentuan unit percobaan, bagian, kelompok dan tempat.³⁸

Berdasarkan paparan diatas, bisa dipaparkan tempat penelitian yaitu suatu tempat dilaksanakannya sebuah studi yang dimana terjadinya peristiwa-peristiwa yang sesungguhnya. Dimana peneliti memperoleh data-data yang lebih akurat serta bisa dijadikan sebagai objek yang di teliti. Lokasi

³⁸ *Ibid*, hal. 42.

penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah yang berlokasi di Jalan Kemirikebo No.1/7, Girikerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55551.

C. Informan Penelitian

Informan dalam melakukan penelitian yang akan diteliti yaitu :

1. Ketua/wakil pimpinan pondok pesantren Asy- Syafi'iyah
2. Ustadz/ustadzah pengajar di pondok pesantren Asy-Syafi'iyah
3. Santri akhir kelas (3 MA) di pondok pesantren Asy-Syafi'iyah

D. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada asas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Teknik penentuan informan yang dipakai dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan tentang penelitian. Teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian.³⁹

Untuk menjadi seorang informan, seseorang tersebut harus memiliki kriteria sebagai berikut :

³⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.158.

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka yang mempunyai mampu untuk diminta informasi.
4. Mereka yang menyampaikan argumen dengan informasi yang sebenarnya, bukan pada kemasannya sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.⁴⁰

Dalam penelitian ini peneliti akan memilih informan yang tepat sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka informan yang tepat dengan penelitian ini adalah guru dan santri kelas akhir pondok pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini Ada 3 teknik dalam pengumpulan data yaitu:

1. Metode Wawancara

Metode ini merupakan metode dialog melibatkan dua orang dalam perkacakapan, atau bahkan lebih. Peneliti melakukan wawancara dengan 7 informan yaitu ketua pimpinan pondok, ketua pengasuhan, guru pengajar (3 Orang), santri kelas akhir (3 orang). Wawancara yang

⁴⁰*Ibid*, hal. 303.

dilakukan dengan memberikan pertanyaan terkait dengan penelitian ini. Sebelumnya, peneliti telah membuat pedoman wawancara terlebih dahulu. Wawancara sangat obyektif sesuai dengan siapa yang menjadi informannya. Peneliti melakukan wawancara secara langsung (tatap muka).

Pedoman wawancara untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana model pengembangan karakter cinta damai di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta?
- b. Apa saja faktor penghambat dan pendukung yang dialami oleh para santri dan ustadz/ustadzah dalam pengembangan karakter cinta damai di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta?
- c. Apa hasil pengembangan karakter cinta damai santri yang telah diterapkan Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta?

Tabel 3.1 Pedoman Wawancara

Kepada Pimpinan/Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta

No	ASPEK	PERTANYAAN
1.	Karakter Cinta Damai	a. Apakah seluruh elemen pondok ini mulai dari santri sampai pimpinan pondok sudah mengaplikasikan sikap berani untuk mengakui perbuatan ketika berbuat salah? Jika iya, bagaimana

belajar?

c. Melerai kekerasan yang dilakukan teman

a. Apakah santri-santriwati disini sudah mampu melerai kekerasan yang dilakukan antar teman?

b. Bagaimana para santri-santriwati mendamaikan temannya yang sedang berselisih/bertikai?

d. Tidak melakukan diskriminasi terhadap teman

a. Apakah masih ditemui di pondok ini santri-santriwati yang diskriminatif terhadap temannya?

b. Menurut Antum bagaimana hubungan antar santri di pondok ini?

e. Toleransi terhadap teman

a. Praktik toleransi seperti apa yang diterapkan atau terjadi di lingkungan pondok ini?

b. Apakah seluruh santri-santriwati sudah mampu mempraktikkan sikap toleransi terhadap sesama?

- f. Menerima kekalahan
bermain dengan teman
- a. Apakah di sini anak-anak diajarkan untuk berlapang dada dalam menerima kekalahan dalam suatu permainan? Jika iya, bagaimana upaya ustadz/ah atau guru dalam memberikan keteladanan sikap menerima kekalahan ini?
 - b. Menurut Antum seberapa penting penanaman/pembiasaan sikap berlapang dada dalam menerima kekalahan dalam permainan kepadapara santri-santriwati?
- g. Mengapresiasi keberhasilan
teman
- a. Apakah di sini anak-anak diajarkan untuk memberikan apresiasi terhadap keberhasilan teman?
 - b. Menurut Antum apa urgensi dari pemberian apresiasi terhadap keberhasilan teman atau orang lain?
2. Pengembangan karakter cinta
damai
- a. Model pengembangan karakter cinta damai
 - b. Adakah pembiasaan atau tradisi tertentu untuk membentuk karakter cinta damai

- terhadap setiap elemen yang ada di pondok ini?
- b. Hasil pengembangan karakter cinta damai
 - a. Menurut Antum bagaimana hasil dari pengembangan karakter cinta damai yang selama ini diupayakan oleh asatidz/para guru di pondok ini? Dan apakah hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan?
 - b. Apakah santri berhasil mengikuti dan menjalankan semua tata tertib pondok?
3. Faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter cinta damai
- a. Faktor pendukung pengembangan karakter cinta damai
 - a. Apa saja faktor pendukung dalam proses pengembangan karakter cinta damai yang dilakukan oleh pondok ataupun asatidz/guru-guru?
 - b. Faktor penghambat pengembangan karakter cinta damai
 - a. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam proses pengembangan katakter cinta damai yang dilakukan oleh pondok ataupun asatidz/guru-guru?

Tabel 3.2 Pedoman Wawancara

Kepada Ustadz/ah di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta

No.	ASPEK	PERTANYAAN
1.	Karakter Cinta Damai	a. Apakah seluruh elemen pondok ini mulai dari santri sampai pimpinan pondok sudah mengaplikasikan sikap berani untuk mengakui perbuatan ketika berbuat salah? Jika iya, bagaimana pengaplikasiannya?
	a. Mengakui perbuatan ketika berbuat salah	b. Sebagai ustadz/ah atau guru, bagaimana Antum memberikan teladan sikap berani mengakui perbuatan ketika berbuat salah kepada ustadz/ah atau para santri-santriwati?
	b. Tidak melakukan perbuatan kekerasan	a. Bagaimana sudut pandang Antum tentang tindakan kekerasan? Apakah tindak kekerasan masih diperlukan dalam dunia pendidikan untuk menertibkan siswa/santri? b. Bagaimana sikap Antum apabila menemui atau terjadi tindak kekerasan di

lingkungan pondok ini?

c. Upaya apa yang dilakukan oleh asatidz/guru dalam menghilangkan tindak kekerasan diantara para santri-santriwati sehingga terciptalingkungan pondok yang tenteram, damai, dan nyaman untuk belajar?

c. Melerai kekerasan yang dilakukan teman

a. Apakah santri-santriwati disini sudah mampu melerai kekerasan yang dilakukan antar teman?

b. Bagaimana para santri-santriwati mendamaikan temannya yang sedang berselisih/bertikai?

d. Tidak melakukan diskriminasi terhadap teman

a. Apakah masih ditemui di pondok ini santri-santriwati yang diskriminatif terhadap temannya?

b. Menurut Antum bagaimana hubungan antar santri di pondok ini?

e. Toleransi terhadap teman

a. Praktik toleransi seperti apa yang diterapkan atau terjadi di lingkungan

pondok ini?

b. Apakah seluruh santri-santriwati sudah mampu mempraktikkan sikap toleransi terhadap sesama?

f. Menerima kekalahan
bermain dengan teman

a. Apakah di sini anak-anak diajarkan untuk berlapang dada dalam menerima kekalahan dalam suatu permainan? Jika iya, bagaimana upaya ustadz/ah atau guru dalam memberikan keteladanan sikap menerima kekalahan ini?

b. Menurut Antum seberapa penting penanaman/pembiasaan sikap berlapang dada dalam menerima kekalahan dalam permainan kepadapara santri-santriwati?

g. Mengapresiasi
keberhasilan teman

a. Apakah di sini anak-anak diajarkan untuk memberikan apresiasi terhadap keberhasilan teman?

b. Menurut Antum apa urgensi dari pemberian apresiasi terhadap keberhasilan teman atau orang lain?

2. Pengembangan karakter cinta damai
 - a. Karakter cinta damai seperti apa yang dikembangkan di lingkungan pondok ini?
 - a. Model pengembangan karakter cinta damai
 - b. Adakah pembiasaan atau tradisi tertentu untuk membentuk karakter cinta damai terhadap setiap elemen yang ada di pondok ini?
 - b. Hasil pengembangan karakter cinta damai
 - a. Menurut Antum bagaimana hasil dari pengembangan karakter cinta damai yang selama ini diupayakan oleh asatidz/para guru di pondok ini? Dan apakah hasilnya sudah sesuai dengan yang diharapkan?
 - b. Apakah santri berhasil mengikuti dan menjalankan semua tata tertib pondok?

3. Faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter cinta damai
 - a. Faktor pendukung pengembangan karakter cinta damai
 - a. Apa saja faktor pendukung dalam proses pengembangan karakter cinta damai yang dilakukan oleh pondok ataupun

asatidz/guru-guru?

- b. Faktor penghambat pengembangan karakter cinta damai
- Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam proses pengembangan katakter cinta damai yang dilakukan oleh pondok ataupun asatidz/guru-guru?

Tabel 3.3 Pedoman Wawancara

Kepada santri/santriwati di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta

No.	ASPEK	PERTANYAAN
1.	Karakter Cinta Damai	a. Apakah saudara senantiasa mengakui perbuatan ketika berbuat salah? Jika iya, bagaimana saudara mengakuinya?
	a. Mengakui perbuatan ketika berbuat salah	b. Bagaimana ustadz/ah atau guru dalam memberikan keteladanan sikap berani mengakui perbuatan ketika berbuat salah kepada para santri-santriwatinya?
	b. Tidak melakukan perbuatan kekerasan	a. Bagaimana sudut pandang saudara tentang tindakan kekerasan? Apakah tindak kekerasan masih diperlukan dalam dunia pendidikan untuk menertibkan

siswa/santri?

- b. Bagaimana sikap saudara apabila menemui atau terjadi tindak kekerasan di lingkungan pondok ini?
- c. Upaya apa yang dilakukan oleh asatidz/guru dalam menghilangkan tindak kekerasan diantara para santri-santriwati sehingga tercipta lingkungan pondok yang tenteram, damai, dan nyaman untuk belajar?

c. Melerai kekerasan yang dilakukan teman

- a. Bagaimana sikap/upaya saudara dalam melerai/mendamaikan teman yang sedang bertikai/berselisih?

d. Tidak melakukan diskriminasi terhadap teman

- a. Apa yang saudara ketahui tentang diskriminasi?
- b. Diskriminasi seperti apa yang biasanya terjadi di lingkungan pondok ini?
- c. Menurut saudara bagaimana hubungan antar santri di pondok ini?

- e. Toleransi terhadap teman
- a. Praktik toleransi seperti apa yang diterapkan atau terjadi di lingkungan pondok ini?
 - b. Apakah seluruh santri-santriwati sudah mampu mempraktikkan sikap toleransi terhadap sesama?
- f. Menerima kekalahan bermain dengan teman
- a. Bagaimana upaya guru dalam mengajarkan santri-santriwatinya untuk berlapang dada dalam menerima kekalahan dalam suatu permainan?
 - b. Apakah saudara sudah mampu menerapkan sikap berlapang dada dalam menerima kekalahan dalam sebuah permainan?
- g. Mengapresiasi keberhasilan teman
- a. Apakah di sini anak-anak diajarkan untuk memberikan apresiasi terhadap keberhasilan teman? Jika iya, seperti apa asatidz/guru-guru dalam mengajarkan sikap tersebut?
 - b. Apakah saudara selalu

memberikan apresiasi terhadap keberhasilan teman saudara?

2. Pengembangan Karakter Cinta Damai
 - a. Model pengembangan karakter cinta damai
 - a. Karakter cinta damai seperti apa yang dikembangkan di lingkungan pondok ini?
 - b. Adakah pembiasaan atau tradisi tertentu untuk membentuk karakter cinta damai terhadap setiap elemen yang ada di pondok ini?
 - b. Hasil pengembangan karakter cinta damai
 - a. Menurut saudara bagaimana hasil dari pengembangan karakter cinta damai yang selama ini diupayakan oleh asatidz/para guru di pondok ini?
 - b. Apakah santri berhasil mengikuti dan menjalankan semua tata tertib pondok?
3. Faktor yang mempengaruhi pengembangan karakter cinta damai
 - a. Faktor pendukung pengembangan karakter cinta damai
 - a. Menurut saudara apa saja faktor pendukung dalam proses pengembangan karakter cinta damai yang dilakukan oleh

pondok ataupun asatidz/guru-guru?

- b. Faktor penghambat pengembangan karakter cinta damai
- a. Menurut saudara apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam proses pengembangan katakter cinta damai yang dilakukan oleh pondok ataupun asatidz/guru-guru?

2. Metode observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Sebagai *observer*, maka peneliti harus benar-benar mengamati hal-hal yang terjadi di lokasi penelitian. Hal yang diobservasi oleh peneliti adalah terkait karakter cinta damai santri dan peraturan pondok.

Tabel. 3.4 Pedoman Observasi

1. Profil Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta
2. Sejarah berdirinya pondok pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta
3. Kegiatan/aktivitas elemen atau warga Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta.
4. Visi, Misi, dan Motto Pondok
5. Sarana dan prasarana penunjang kegiatan pengembangan

karakter

3. Metode Dokumentasi

Dalam metode dokumentasi ini, peneliti mendokumentasikan segala hal yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi berupa foto kegiatan, foto dengan informan, maupun berkas yang diperlukan. Peneliti menggunakan kamera hp untuk mengabadikan gambar. Dokumentasi ini tentu akan menjadi bukti yang mendukung penelitian.

Tabel. 3.5 Data Dokumentasi

1. Proses kegiatan observasi dan wawancara terhadap objek dan subjek penelitian di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta.
2. Proses kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta.
3. Proses wawancara dengan informan di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta.
4. Kegiatan/aktivitas elemen atau warga Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta.

F. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, untuk mengetahui keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴¹ Jika melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁴² Triangulasi dibagi menjadi 3 yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang didapatkan dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini akan dilakukan penelusuran informasi dari berbagai informan.

2. Triangulasi Cara

Pengujian yang dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama namun menggunakan teknik yang berbeda. Jika nanti ditemukan data yang berbedaa-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data terkait atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Bahkan bisa jadi semuanya benar, namun dengan khas pandangannya masing-masing.

3. Triangulasi Waktu

⁴¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 125.

⁴²Prastowo, Andi, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hal. 289.

Waktu juga memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman dan ketepatan/kebenaran satu data dengan melakukan triangulasi waktu. Menguji kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda.⁴³ Jika nantinya ditemukan perbedaan data, maka pengujian data tersebut dilakukan berulang-ulang sampai menemukan data yang pasti.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis ini sesuai dengan pendapat Miles, Huberman dan Saldana yaitu :*data Reduction, data Display serta Conclusion Drawing/verivication*.⁴⁴

Tahapan analisis data menurut Miles, Huberman dan saldana, secara umum diuraikan sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

⁴³Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 171.

⁴⁴*Ibid*, hal. 337.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak , untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti di lapangan maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/verivication* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti

kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁵

⁴⁵*Ibid*, hal. 338-345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Etika Penelitian dan Keabsahan Data

Pada tanggal 20 Desember, peneliti melakukan observasi mendalam di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta, dengan tujuan utama menggali karakter cinta damai yang dimiliki oleh santri dan penghuninya. Dalam proses observasi ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data-data yang relevan dengan judul penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Selama observasi berlangsung, peneliti secara aktif terlibat dalam interaksi dengan para santri dan penghuni pondok pesantren⁴⁶.

Peneliti memperhatikan secara seksama interaksi sosial antara individu-individu di lingkungan pesantren, serta mencatat segala bentuk perilaku yang mencerminkan karakter cinta damai. Hal ini meliputi sikap toleransi terhadap perbedaan, kemauan untuk berdialog dan berdiskusi secara damai, serta tindakan konkrit dalam mempromosikan perdamaian dan harmoni. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan teknik observasi non-verbal, seperti mengamati ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan gerakan fisik para santri dan penghuni pondok pesantren. Hal ini

⁴⁶Imam Syafii'iyi di Turi, Yogyakarta, tanggal 19 Desember 2023

bertujuan untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana karakter cinta damai tercermin dalam perilaku non-verbal mereka⁴⁷.

Selama proses observasi, peneliti juga meluangkan waktu untuk melakukan wawancara informal dengan beberapa individu yang dianggap memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai cinta damai di pondok pesantren tersebut. Wawancara ini memberikan wawasan tambahan dan perspektif yang berharga dalam memahami fenomena yang diamati.

Melalui kegiatan observasi ini, peneliti berhasil mengumpulkan data-data yang kaya dan bervariasi mengenai karakter cinta damai di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta. Data-data ini akan menjadi landasan yang kuat dalam analisis dan pembahasan hasil penelitian, serta memberikan kontribusi penting dalam pemahaman lebih lanjut tentang peran pesantren dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai positif dalam masyarakat.

2. Setting Lokasi Penelitian.

Berdasarkan wawancara dengan Imam Syafi'i, Kepala Pimpinan Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah, berikut adalah sejarah serta perkembangan pondok pesantren tersebut:

- a. Awal Pendirian: Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah awalnya berawal dari sebuah majlis ta'lim. Pada awalnya, itu bukanlah sebuah

⁴⁷Hasil Observasi Penelitian di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta

pesantren, tetapi lebih kepada majlis ta'lim. Kemudian, secara perlahan, berkembang menjadi panti asuhan dengan 26 anak. Seiring berjalannya waktu, jumlah santri bertambah menjadi sekitar 36 anak. Pada tanggal 25 Desember 2012, pondok pesantren ini resmi didirikan sebagai panti asuhan yang berbasis pesantren.

- b. Rekrutmen Guru: Pada awalnya, Imam Syafi'i dan istrinya yang bertanggung jawab atas pengajaran di pondok pesantren. Setelah bangunan selesai dibangun, barulah proses perekrutan guru dimulai. Awalnya, Imam Syafi'i merekrut cucu dan keponakannya yang merupakan lulusan pesantren modern di Blitar. Kemudian, ia merekrut ustadz dari Universitas Islam Indonesia (UII), salah satunya adalah Ustadz Tomi Bustomi.
- c. Pembelajaran Mata Pelajaran Umum: Santri di pondok pesantren ini awalnya sekolah di luar, namun dalam dua tahun terakhir, mereka dilatih dengan sistem home schooling. Guru-guru datang ke pondok dua kali seminggu untuk mengajar. Namun, mulai tahun ajaran 2023, santri hanya pergi sekolah sekali seminggu.
- d. Fasilitas: Pondok pesantren ini dilengkapi dengan fasilitas madrasah, mobil antar-jemput sekolah, mushallah untuk putra dan putri, serta asrama untuk putra dan putri. Selain itu, terdapat juga depot air minum.

- e. Pengajaran Kitab: Kegiatan pengajaran kitab di pondok pesantren ini berlangsung sepanjang hari, seperti sekolah pada umumnya. Anak-anak di sini hanya fokus pada pendidikan madrasah diniyah.
- f. Penggunaan Kekerasan: Meskipun ada hukuman (takzir) di pondok ini, namun hukuman tersebut tidak boleh membahayakan. Imam Syafi'i menyatakan bahwa kekerasan yang tidak membahayakan masih diperlukan sebagai efek jera.
- g. Visi dan Misi: Visi pondok ini adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan misinya adalah memberantas buta huruf Al-Qur'an dan mendidik anak-anak yang bertanggung jawab serta menjalankan syariat Islam.
- h. Pembentukan Karakter Cinta Damai: Karakter cinta damai yang dikembangkan di pondok ini dimulai dengan kebersamaan. Setiap kegiatan dilakukan secara gotong royong, seperti makan bersama dan saling membantu saat ada yang sakit.
- i. Faktor Pendukung dan Penghambat: Pembiasaan-pembiasaan seperti gotong royong dianggap mendukung pengembangan karakter cinta damai. Namun, karakter anak yang masih egois dan pengaruh lingkungan luar menjadi faktor penghambat dalam proses tersebut.

Dengan demikian, Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak awal pendiriannya,

dengan fokus pada pendidikan agama dan pengembangan karakter cinta damai di tengah-tengah santri-santrinya⁴⁸.

3. Deskripsi Model Peningkatan Karakter Cinta Damai di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta:

a. Macam-macam karakter cinta damai yang di tingkatkan oleh

Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta

Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta telah menetapkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan karakter cinta damai di antara santrinya. Dalam upaya ini, pondok pesantren mengupayakan berbagai macam aspek karakter yang berkaitan dengan perdamaian. Pertama, mereka mendorong toleransi, mengajarkan santri untuk saling menghormati dan menerima perbedaan dalam agama, suku, dan budaya. Selanjutnya, mereka mengembangkan empati, mengajarkan kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain agar dapat lebih peduli dan menghargai perspektif mereka.

Disamping itu, kesadaran akan konflik juga dipupuk, dengan melatih santri dalam mengenali, mencegah, dan menyelesaikan konflik secara damai. Pondok pesantren juga menekankan pentingnya kesantunan dalam berinteraksi, serta mengajarkan kerjasama yang harmonis dan pembangunan perdamaian sebagai

⁴⁸Hasil Observasi Penelitian di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta

prinsip pendidikan. Santri juga diajarkan untuk menghargai keanekaragaman budaya, keyakinan, dan tradisi, serta membina sikap pengampunan dan kritisisme positif. Selain itu, pengembangan kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai perdamaian juga menjadi fokus, dengan harapan dapat memotivasi santri untuk bertindak secara damai dan konstruktif dalam lingkungan mereka.

Hal ini dapat di lihat dari hasil wawancara peneliti bersama pimpinan pondok pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta, Beliau mengatakan:

“Kebersamaan, cinta damai itu harus diawali dengan kebersamaan, kalau tidak ada kebersamaan berarti kan tidak ada cinta damai, dengan makan bersama, anak-anak kalau makan itu berkelompok yaitu pakai satu nampan bukan pakai piring, termasuk unsur kebersamaan itu untuk mewujudkan saling menyayangi satu sama lain”.

“Makan bareng, saling memaafkan, saling bersalaman, kalau ada yang sakit harus dirawat, baik itu saudara atau bukan, karena disini harus jadi saudara semua ada temennya sakit harus diambilkan makan, diambilkan minum, diantar ke rumah sakit dan sebagainya”.⁴⁹

b. Dampak dan hasil karakter cinta damai yang di tingkatkan oleh

Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti, adapun dampak dan hasil dari peningkatan karakter cinta damai yang dilakukan oleh Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta

⁴⁹Wawancara peneliti dengan Pimpinan Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta

mencakup sejumlah efek positif dalam kehidupan santri serta masyarakat sekitarnya:

- 1) Pertama, peningkatan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan bisa membentuk lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis di dalam pondok pesantren, di mana santri dapat menjalin hubungan yang baik tanpa terpengaruh oleh faktor seperti agama, suku, atau budaya.
- 2) Selanjutnya, pengembangan empati dapat menghasilkan santri yang lebih peduli dan responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman orang lain, memperkuat ikatan komunitas di dalam pesantren.
- 3) Kesadaran akan konflik dan keterampilan penyelesaian konflik secara damai juga dapat mengurangi potensi konflik merugikan di antara santri, menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan aman. Di samping itu, pembinaan kepemimpinan berbasis nilai-nilai perdamaian dapat menghasilkan generasi pemimpin yang mampu memimpin dengan bijaksana, memprioritaskan dialog, kolaborasi, dan solusi inklusif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan global.

Keseluruhan, peningkatan karakter cinta damai di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta tidak hanya berdampak positif pada individu santri, tetapi juga turut berkontribusi pada

pembentukan masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan damai⁵⁰.

4. Faktor pendukung dan penghambat pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta dalam meningkatkan karakter cinta damai santri dan santiwatinya

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta dalam meningkatkan karakter cinta damai para santrinya. Faktor pendukung mencakup kepemimpinan yang kuat dari pimpinan pondok pesantren, kurikulum dan program pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai cinta damai, serta peran pendidik dan dukungan dari komunitas lokal.

Namun, faktor penghambat dapat termasuk tantangan dari tradisi atau norma budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai cinta damai, keterbatasan sumber daya, dan tekanan dari lingkungan luar seperti konflik sosial atau politik. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor ini, pondok pesantren dapat meningkatkan efektivitas program-program untuk membentuk karakter cinta damai santrinya.⁵¹

“Karakter anak-anak itu yang menghambat, karakter anak-anak yang masih egois jadi itulah yang perlu diluruskan jadi itulah yang sangat menghambat, karakter anak atau sifat bawaan dari rumah yang notabennya anak-anak yang broken jadi itu yah termasuk tantangan bukan hambatan sih sebenarnya, jadi faktor psikologi anak termasuk yang menjadi tantangannya. Dan sedikit banyak karena mereka juga ada pembelajaran di luar pondok jadi

⁵⁰Hasil Observasi Penelitian di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta

⁵¹Hasil Observasi Penelitian di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta

karakter dari luar itu pasti ada yang terbawa, jadi pengaruh luar itu pasti ada dimanapun pasti ada”.⁵²

5. Hasil pengembangan karakter cinta damai santri di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta

Hasil dari upaya meningkatkan karakter cinta damai di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta tercermin dalam berbagai manfaat positif bagi santri dan komunitas sekitarnya. Terlihat peningkatan hubungan antarindividu dan kelompok, dengan adanya sikap saling menghormati, toleransi, dan kerjasama yang lebih baik. Ini juga menyebabkan penurunan dalam tingkat konflik dan kekerasan, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis di dalam pesantren.

Selain itu, karakter cinta damai yang ditingkatkan juga menghasilkan santri yang lebih peduli dan empatik terhadap orang lain, serta lebih mampu berkontribusi dalam membantu orang lain dan masyarakat secara umum. Ini memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara anggota komunitas pesantren. Di samping itu, santri yang memiliki karakter cinta damai yang kuat juga lebih mampu memahami dan merespons perbedaan, serta lebih terbuka terhadap dialog antarbudaya dan antaragama. Ini menunjukkan bahwa peningkatan karakter cinta damai tidak hanya mempengaruhi perilaku individu, tetapi juga menciptakan perubahan yang positif dalam lingkungan belajar dan sosial pesantren secara keseluruhan.

⁵²Wawancara peneliti dengan Pimpinan Pondok Pesantren As-Syafi'iyah, tanggal 27 Desember 2023

“Yang berhasil itu mungkin sama orang tua ada tata kramanya sama guru apalagi, yah paling tidak sama guru itu tidak suka bantah tidak seperti murid-murid di luar kan sekarang banyak di luar itu murid yang membantah gurunya, kemudian shalatnya teratur pokoknya semua kegiatan di pondok diterapkan semua yah seperti akhlak terus shalat jama’ah, pokoknya jadwalnya seperti kegiatan pondok jadi kalau ada pelanggaran yah ditegur dan di hukum seperti itu.”⁵³

Terdapat beberapa keunikan yang peneliti peroleh dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di pondok pesantren As-Syafi’iyah keunikan tersebut berupa terdapatnya apresiasi dari pimpinan pondok pesantren dan para ustadz kepada para santrinya yang tidak melanggar peraturan. apresiasi ini berupa berziarah ke makam wali. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pimpinan pondok Imam Syafi’i, beliau mengatakan:

“Contoh apresiasi yang saya berikan kepada anak yang rajin itu akan diberi hadiah untuk di ajak pergi ziarah ke makam wali. Karena setiap suatu kebaikan itu pasti ada nilai plusnya”⁵⁴.

B. Pembahasan Penelitian

1. Deskripsi Model Peningkatan Karakter Cinta Damai di Pondok Pesantren As-Syafi’iyah Yogyakarta

Pondok Pesantren As-Syafi’iyah Yogyakarta membangun model peningkatan karakter cinta damai yang kokoh berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan praktik pendidikan modern. Menurut Imam Syafi’i, Kepala Pimpinan Pondok Pesantren Asy-Syafi’iyah, pondok pesantren

⁵³*Ibid.*

⁵⁴Tomi Bustomi di Turi, Yogyakarta, tanggal 21 Desember 2023

ini menekankan pembiasaan kebersamaan sebagai landasan utama. Dengan mengadopsi kegiatan seperti makan bersama, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab kebersihan, pondok pesantren menciptakan lingkungan yang harmonis di antara santri. Selain itu, pondok pesantren juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan dengan mengintegrasikan ajaran agama dalam setiap aspek pembelajaran. Santri-santri diajarkan tentang pentingnya kasih sayang, kepedulian, dan saling menghargai sesama manusia. Selain pembelajaran formal, pondok pesantren juga mendorong pembiasaan saling memaafkan dan berdamai antar-santri⁵⁵.

Ini diwujudkan melalui budaya yang ditanamkan dan contoh teladan yang diberikan oleh pimpinan dan para guru. Pondok pesantren juga menerapkan sistem penghargaan dan apresiasi untuk menghargai perilaku yang baik dan konstruktif. Dengan pembinaan karakter dan layanan konseling yang disediakan, pondok pesantren berusaha membantu santri dalam mengatasi masalah pribadi dan sosial, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial yang positif bagi santri. Dengan model ini, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya menghasilkan santri yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, mencintai kedamaian, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

⁵⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal 12.

Model pengembangan karakter cinta damai di pondok pesantren As-syafi'iyah meliputi beberapa aspek yang saling terkait. Pertama, mereka mendorong toleransi antara sesama santri, dengan mengajarkan untuk saling menghormati, serta menerima perbedaan dalam agama, suku, dan budaya. Pendekatan ini terintegrasi dalam pendidikan karakter, di mana pondok pesantren secara aktif terlibat dalam membentuk karakter santri dengan nilai-nilai inklusif dan toleran. Selain itu, penerapan pendidikan karakter cinta damai di pondok pesantren As-syafi'iyah menjadi kunci, dengan nilai-nilai toleransi, menghormati, dan menerima perbedaan yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan utama adalah membentuk karakter cinta damai di antara santri, yang tercermin dalam pengajaran tentang nilai-nilai tersebut.

Model peningkatan karakter cinta damai di Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta juga mencerminkan sebuah pendekatan yang holistik dan terintegrasi, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan di pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai pihak, seperti pengasuh, guru, ustadz, dan santri, tergambar beberapa elemen kunci yang menjadi dasar model tersebut. Pertama, pondok pesantren ini menekankan pada pembentukan karakter melalui pendidikan agama yang berbasis kitab kuning dan pengajaran nilai-nilai akhlak. Santri diajak untuk mempelajari kitab-kitab seperti Al Ala dan Ta'lim Muta'alim, yang memberikan dasar pemahaman

tentang akhlak mulia, kedisiplinan, dan ketertiban. Implementasi langsung dari nilai-nilai ini terlihat dalam kegiatan sehari-hari, seperti jama'ah shalat, salam-salaman, dan praktik gotong-royong. Kedua, peran guru, ustadz, dan pengasuh sangat signifikan dalam membimbing dan memberikan teladan kepada santri. Mereka memberikan nasihat, teguran, dan konsekuensi terhadap pelanggaran aturan, sehingga membentuk kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga ketertiban dan keharmonisan lingkungan. Selain itu, adanya pembinaan dan interaksi yang intens antara santri dan para pengasuh juga menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter cinta damai. Ketiga, pondok pesantren ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran, di mana santri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya dapat bersatu dalam menjalani kegiatan keagamaan dan pendidikan.

Praktik-praktik seperti salam-salaman, pinjam-meminjam barang, dan partisipasi dalam kegiatan gotong-royong menjadi wujud dari semangat kebersamaan dan saling menghormati di dalam pondok. Namun, meskipun model ini memiliki banyak aspek yang positif, masih terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang perlu diatasi. Misalnya, masih ada pelanggaran aturan, seperti membawa handphone atau merokok, yang menunjukkan perlunya penegakan aturan yang lebih ketat dan konsisten. Selain itu, masuknya santri dengan latar

belakang akhlak yang buruk juga menuntut pendekatan yang lebih komprehensif dalam pembinaan karakter.

Secara keseluruhan, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta memiliki model yang kuat dalam peningkatan karakter cinta damai, yang melibatkan semua pihak di dalam pondok. Dengan pendekatan yang holistik, pihak pondok terus berupaya untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan pembentukan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan.

2. Faktor pendukung dan penghambat pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta dalam meningkatkan karakter cinta damai santri dan santiwatinya.

Dalam upaya meningkatkan karakter cinta damai di pondok pesantren As-syafi'iyah, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dapat diidentifikasi. Faktor pendukung mencakup kepemimpinan yang kuat dari pimpinan pondok pesantren, yang memberikan arah dan inspirasi bagi santri dalam mengembangkan sikap toleransi dan perdamaian. Selain itu, kurikulum dan program pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai cinta damai memberikan landasan yang kokoh bagi pembentukan karakter santri. Peran pendidik dan dukungan dari komunitas lokal juga menjadi faktor penting dalam membantu santri mempraktikkan nilai-nilai damai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Di sisi

lain, terdapat faktor penghambat seperti tantangan dari tradisi atau norma budaya yang tidak selaras dengan nilai-nilai cinta damai, keterbatasan sumber daya, dan tekanan dari lingkungan luar seperti konflik sosial atau politik. Meskipun demikian, dengan kesadaran akan faktor-faktor ini, pondok pesantren As-syafi'iyah dapat terus berupaya mengatasi hambatan dan memperkuat faktor pendukung guna menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pembentukan karakter cinta damai di kalangan santrinya⁵⁶.

Dengan begitu Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta telah berhasil meneguhkan posisinya sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengembangkan karakter cinta damai pada santri dan santriwati. Melalui serangkaian wawancara dengan berbagai pihak terkait, terungkap bahwa pondok pesantren ini memiliki sejumlah faktor pendukung yang kuat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter tersebut.

Fondasi utama karakter cinta damai ini adalah pendidikan agama yang kuat, yang mana pembelajaran kitab kuning dan nilai-nilai akhlak menjadi inti dari kurikulum pendidikan. Dalam proses pembelajaran ini, peran guru, ustadz, dan pengasuh sangatlah vital. Mereka tidak hanya memberikan pelajaran secara teoritis, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang turut

⁵⁶*Ibid.*

membentuk pola pikir dan perilaku santri. Selain itu, pondok pesantren ini juga menekankan pentingnya praktik saling menghormati, toleransi, dan gotong royong. Tradisi-tradisi seperti salam-salaman dan kegiatan bersama seperti kebersihan lingkungan dan memasak bersama menjadi wujud nyata dari nilai-nilai tersebut. Praktik mandiri, seperti menunaikan tugas-tugas harian tanpa harus diawasi secara ketat, juga turut mengajarkan tanggung jawab dan keikhlasan kepada santri.

Namun demikian, dalam perjalanannya, pondok pesantren juga menghadapi sejumlah faktor penghambat dalam upaya meningkatkan karakter cinta damai. Misalnya, masih adanya kecenderungan beberapa santri untuk melanggar aturan, seperti membawa handphone atau bahkan pacaran, meskipun sudah ada peraturan yang melarang hal tersebut. Selain itu, masalah pelanggaran peraturan seperti merokok atau keluar malam tanpa izin juga masih menjadi tantangan bagi pengurus pondok.

Dengan demikian, Pondok Pesantren As-Syafi'iyah Yogyakarta secara keseluruhan telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter cinta damai. Melalui pendidikan agama yang kuat, praktik saling menghormati, dan pembiasaan nilai-nilai kebersamaan, pondok pesantren ini berupaya keras untuk melahirkan generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual,

tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjaga perdamaian di tengah masyarakat.

3. Hasil pengembangan karakter cinta damai santri di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta jika merujuk pada seluruh data hasil wawancara sebelumnya

Hasil pengembangan karakter cinta damai di pondok pesantren As-syafi'iyah mencakup beberapa aspek yang signifikan. Terlihat adanya peningkatan dalam hubungan antarindividu dan kelompok, yang dipengaruhi oleh adopsi sikap saling menghormati, toleransi, dan kerjasama yang lebih baik di antara santri. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip karakter cinta damai yang mengadvokasi perdamaian, harmoni, dan kerjasama dalam interaksi manusia. Dampak positif dari peningkatan ini juga termanifestasi dalam penurunan tingkat konflik dan kekerasan di dalam pesantren, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan harmonis bagi seluruh komunitas pesantren. Ini menegaskan bahwa pendekatan pengembangan karakter cinta damai yang diterapkan di pondok pesantren As-syafi'iyah telah berhasil mencapai tujuannya dalam membentuk individu yang berkontribusi pada perdamaian dan kesejahteraan bersama⁵⁷.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta, tergambar bahwa

⁵⁷M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 39.

pengembangan karakter cinta damai pada santri telah memberikan dampak positif yang signifikan. Para santri telah menunjukkan peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam pembelajaran agama dan akademis.

Pertama, dalam konteks akademik, santri-santri tersebut menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam menunaikan kewajiban mereka terhadap pendidikan agama, seperti hafalan Al-Qur'an dan pembelajaran kitab kuning. Mereka juga menunjukkan kepatuhan terhadap jadwal dan aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, seperti shalat berjama'ah dan partisipasi aktif dalam kegiatan madrasah.

Kedua, dari segi perilaku dan akhlak, santri-santri tersebut menunjukkan sikap yang menghormati sesama, saling toleran, dan mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan. Mereka berusaha untuk menjaga kedamaian lingkungan, saling membantu dalam kegiatan sehari-hari, dan menghindari perilaku yang dapat mengganggu ketertiban, seperti merokok atau berpacaran.

Ketiga, pengembangan karakter cinta damai juga tercermin dalam kemampuan santri untuk mengatasi konflik dan berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka. Dari hasil wawancara, terlihat bahwa diskriminasi antar teman sudah jarang terjadi, dan jika terjadi,

para santri telah mampu menyelesaikan konflik tersebut dengan damai dan tanpa kekerasan. Meskipun demikian, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam upaya pengembangan karakter cinta damai di pondok pesantren ini.

Apabila masih terdapat beberapa pelanggaran aturan seperti penggunaan handphone atau keluar malam tanpa izin, yang menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan ketaatan terhadap aturan-aturan pondok. Secara keseluruhan, hasil pengembangan karakter cinta damai pada santri di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta menunjukkan progres positif yang menggembirakan. Dengan mempertahankan pendekatan yang telah dilakukan dan terus mengatasi tantangan yang muncul, pondok pesantren ini memiliki potensi besar untuk melahirkan generasi santri yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penjabaran penelitian di atas peneliti bagi kedalam tiga poin utama secara garis besar, yang di antaranya:

1. Beberapa model pengembangan karakter cinta damai yang diterapkan di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta, yakni Pertama, menekankan pada pembentukan karakter melalui pendidikan agama yang berbasis kitab kuning dan pengajaran nilai-nilai akhlak. Kedua, peran guru, ustadz, dan pengasuh sangat signifikan dalam membimbing dan memberikan teladan kepada santri. Ketiga, menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleran, di mana santri dari berbagai latar belakang sosial dan budaya dapat bersatu dalam menjalani kegiatan keagamaan dan pendidikan.
2. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan karakter cinta damai di Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah Yogyakarta, yakni melalui pendidikan agama yang kuat, praktik saling menghormati, dan pembiasaan nilai-nilai kebersamaan. Kemudian faktor penghambatnya adalah masih adanya kecenderungan beberapa santri untuk melanggar aturan yang sudah di tetapkan di Pondok Pesantren.

3. Hasil pengembangan karakter cinta damai pada santri telah memberikan dampak positif yang signifikan. Pertama, dalam konteks akademik, santri-santri tersebut menunjukkan kedisiplinan yang tinggi dalam menunaikan kewajiban mereka terhadap pendidikan agama, seperti hafalan Al-Qur'an dan pembelajaran kitab kuning. Kedua, dari segi perilaku dan akhlak, santri-santri tersebut menunjukkan sikap yang menghormati sesama, saling toleran, dan mempraktikkan nilai-nilai kebersamaan. Ketiga, pengembangan karakter cinta damai juga tercermin dalam kemampuan santri untuk mengatasi konflik dan berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka.

B. Saran

1. Beberapa saran dapat diberikan untuk memperkuat implementasi pengembangan karakter cinta damai pada santri dan santiwatinya:
Penguatan Pembinaan Karakter: Pondok pesantren dapat meningkatkan program pembinaan karakter dengan lebih menitikberatkan pada nilai-nilai keislaman, toleransi, dan kebersamaan. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pembinaan rutin, kajian-kajian agama yang mendalam, serta penyediaan fasilitas dan ruang diskusi untuk mendiskusikan isu-isu sosial dan agama yang relevan.
2. Penegakan Disiplin: Penting untuk memperkuat penegakan disiplin di lingkungan pondok pesantren dengan konsisten menerapkan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hal ini termasuk memberikan sanksi yang

proporsional bagi pelanggar aturan, namun juga memberikan pendekatan pembinaan dan dorongan positif untuk memperbaiki perilaku. Peningkatan.

3. Kerjasama dengan Orang Tua: Pondok pesantren dapat lebih aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Dengan membuka saluran komunikasi yang baik dan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam membentuk karakter anak-anak, dapat tercipta sinergi yang kuat antara lingkungan pondok dan keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Meta, *Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri*, JOEAI Journal of Education and Instruction, Vol. 3 No. 1 - 2020.
- Aynaini Qurrotul. 2020. *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Putri Narmada Tahun Ajaran 2020-2021*. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Mataram: Mataram.
- Carolyn, Meggit, terj. Agnes Theodora W, *Memahami perkembangan anak*. Jakarta: Permata Puri media.
- Chandra, Pasma, *Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 2 - 2020.
- Creswell, W, 2016, *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Pustaka Pelajar*.
- Dhoifier, Z. 2011, *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S.
- Djam'an, S. 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Farid, Achmad, *Optimalisasi Media Sosial Pesantren Untuk Membendung Konten Negatif Di Dunia Maya*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, Vol. 5 No. 1 - 2019.
- Fatichatul, 2021, *Metode Pembelajaran Fiqih Dalam Meningkatkan Pemahaman Santi Di Madrasah Hidayatul Muhtadi-Aat Fittahfizhi Wal Qiro-at Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur'an Lirboyo Kota Kediri' Institut Agama Islam Tribakti*.
- Fildzah, Firda, 2019, *Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok Pesantren Wanita Pria (Waria) Al-Fatah Yogyakarta Dalam Mengajak Waria Untuk Beribadah*, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta.
- Hakim, Acep, 2022, *Pendidikan Karakter Dan Implementasinya di Pondok Pesantren Modern Assalam Gunung Putri Bogor*, Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam.
- Helaluddin, W, 2019, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

- Karliani, E, 2023, *Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Damai Berbasis Nilai Sosial Spiritual Dalam Mencegah Bullying Relasional*.
- Khasanah, Fatihatul, 2018, *Respon Masyarakat Terhadap Eksistensi Pondok Pesantren Al-Hidayah Studi di Grumbul Karang Suci Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara*, IAIN.
- Lesmana, Rafidah. 2021. Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri Dalam Manajemen Pendidikan Islam, *Jurnal Syntax Transformation*.
- Miftahuddin, 2022. Kepemimpinan Ayah Muntasir Dalam Keberhasilan Pengelolaan Pendidikan Pondok Pesantren Dayah Jamiah Al-Aziziyah Samalanga, Bireuen, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim.
- Mufid, M, 2019. Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Al – Barokah Di Bandar Lampung. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Muyassaroh, Laily, 2021. Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religious Santri Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.
- Ningrum, Tri, 2021. Penanaman Karakter Mandiri dan Peduli Lingkungan Pada Santri Di Pondok Pesantren Subulunnajjah Kedungpanji, Lembeyan, Magetan. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Nugraheni, Yumidiana, 2021. Model Pengembangan Pendidikan Karakter di Pesantren Khalaf Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.
- Nuriyati, 2018. Komunikasi Nir Kekerasan dalam Pendidikan Cinta Damai Pada Anak Studi Sasus di RAIT Nurul Islam Semarang.
- Nurul, Laily, 2018, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Karakter Cinta Damai Pada Siswa Di Mi Imami Kepanjen*.
- Perawironegoro, Djamaluddin, 2019, Manajemen Asrama di Pesantren, *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*.
- Prastowo, A, 2010, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Putri, Alfiona, 2022. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri di SMA Pondok Pesantren Moderen Datok Sulaiman Putri Palopo. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Putri, Palupi, 2018, *Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era*

Digital, AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar.

Qomari. 2015. Pelaksanaan Pendidikan Akhlak Pada Santri Mantan Preman di Pondok Pesantren Kyai Santri Desa Sentul Kecamatan Sukorejo Kendal. Institut Agama Islam Negeri Walisongo: Semarang.

Riduwan, 2011, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* Cet. 8, Bandung: Alfabeta.

Samrin, *Pendidikan Karakter “Sebuah Pendekatan Nilai*, Jurnal Al-Ta’dib Vol. 9 No.1 - Januari-Juni 2016.

Sugiono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2013, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Zubaedi, 2012, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet. 2.

Saleh, Ikhsan, 2012, *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Makhfudli, Ferry, 2009, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika.

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran I. Transkrip Wawancara

Hari/tanggal : Selasa, 19 Desember 2023

Lokasi : Rumah Pimpinan Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah

Informan : Imam Syafi'i

Status : Kepala Pimpinan Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Asy-Syafi'iyah?

Sejarah berdirinya ini dulu dari majlis ta'lim, jadi awal mulanya bukan pesantren tapi majlis ta'lim, kemudian panti asuhan awal-awal santri disini itu ada 26 anak, kemudian karna anak-anak sudah lumayan banyak waktu itu ada sekitar 36 anak kemudian akhirnya saya berencana untuk bikin pesantren jadi panti asuhan tetapi di dalamnya basisnya pesantren dan itu tahun 25 desember 2012.

2. Untuk perekrutan guru-guru disini bagaimana pak?

Kalau perekrutan guru awal-awal itu hanya saya dengan istri, perekrutan guru itu setelah bangunan jadi kemudian fasilitasnya ada baru saya merekrut guru, untuk awal- awal guru yang saya rekrut itu cucu, keponakan saya yang dari lulusan pesantren modern di blitar jadi cucu dan keponakan itu yang membantu saya full 1 tahun, kemudian karena mereka punya tanggungan harus mengurus pesantren yang di ampu dulu maka kemudian saya merekrut ustadz yaitu dengan menyebarkan brosur dan kriterianya lumayan berat waktu itu karena harus hafal Al-Qur'an,

menguasai bahasa arab dan bahasa inggris. Alhamdulillah ada dan itu dari UII namanya ustadz Tomi Bustomi beliau menghafalnya Al-Qur'an nya di kodus kemudian pesantren modernnya di sumatra dan kuliahnya di UII sekarang beliau menjadi kepala madrasah.

3. Untuk pembelajaran mata pelajaran umumnya bagaimana pak?

Anak-anak sekolah umumnya diluar, seperti biasa sekolah di antar jemput semua karena jauh di turi, kemudian 2 tahun belakangan ini anak-anak sekolahnya di pondok (home schooling) jadi gurunya datang kesini seminggu 2 kali dan itu berjalan 1 tahun kemudian karena ada guru yang kecelakaan di jalan akhirnya mulai tahun ajaran 2023 itu anak-anak datang ke sekolahan seminggu sekali.

4. Seminggu sekali itu di hari apa pak?

Seminggu sekali itu bergiliran kalau anak MTs itu hari selasa maka yang MA hari kamis, kalau yang MA hari selasa maka yang Mts hari kamis.

5. Itu di sekolah yang sama atau yang berbeda pak?

Di sekolah yang sama mba

6. Kalau yang setingkat SD sekolahnya bagaimana pak?

Kalau SD setiap hari masuk, harus sekolah karena pendidikannya kan pendidikan dasar jadi harus full.

7. Untuk fasilitas di pondok ini ada apa saja pak ?

Untuk fasilitas pendidikan ada madrasah baru 1 bangunan terdiri dari 4 kelas, kemudian mobil antar jemput sekolah, mushallah ada 2 putra putri, asrama putra putri. Depot air minum.

8. Mulai belajar kitab nya itu waktunya jam berapa pak?

Karena kita sistemnya madrasah jadi dari pagi, karena anak-anak hanya madrasah seperti sekolah biasa seperti sekolah umum kita belajar madrasah dinniyah karena sistemnya sudah tidak seperti dulu lagi, kalau dulu sekolah nyambi mondok, kalau sekarang mondok nyambi sekolah.

9. Jadi pondok ini termasuk pondok salaf ya pak?

Benar, jadi mondok sambil sekolah intinya begitu, jadi yang diperbanyak adalah pendidikan madrasah dinniyahnya.

10. Disini masih ada tindakan kekerasan guru ke santri atau tidak pak?

Kalau hukuman (takzir) disini itu pasti baik fisik maupun lisan yaitu takzir disini dengan ketentuan tidak berbahaya.

11. Visi dan misi di pondok ini apa pak?

Visinya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan misinya adalah memberantas baca tulis huruf Al-Qur'an dan menjadikan anak anak yang bertanggung jawab dan menjalankan syariat Islam dan berakhaqul karimah.

12. Sebagai pimpinan pondok bagaimana bapak memberikan teladan sikap berani mengakui perbuatan ketika berbuat salah kepada ustzdz/ustadzah atau para santri-santriwati?

Harus berani jujur, katakan yang benar kalau itu memang benar walaupun itu pahit.

13. Bagaimana sudut pandang bapak tentang tindakan kekerasan? apakah tindak kekerasan masih diperlukan dalam dunia pendidikan untuk menertibkan santri?

Perlu sekali menurut saya, karena untuk efek jera akan tetapi kekerasan yang tidak membahayakan.

14. Bagaimana sikap bapak apabila menemui atau terjadi tindak kekerasan di lingkungan pondok ini?

Kalau menemukan santri yang melakukan kekerasan yang kita nasehati kemudian konsekuensinya kalau sudah seperti berkelahi itu yah saya keluarkan.

15. Kemudian upaya apa yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah dalam menghilangkan tindak kekerasan diantara para santri/santriwati sehingga tercipta lingkungan pondok yang tenteram, damai, dan nyaman?

Yaitu dengan selalu saling memaafkan, jadi dengan ajaran saling memaafkan tentulah tidak ada kekerasan ataupun berkelahian, kemudian ada budaya disini itu setiap malam jum'at itu salam-salaman itu ada salahsatu cara yang paling baik jadi anak tidak ada rasa ingin berkelahi.

16. Apakah santri-santriwati disini sudah mampu meleraikan kekerasan yang dilakukan antar teman?

Tentu yang besar sudah bisa, kalau anak-anak ada yang ribut itu yang besar harus mendekati harus bisa menyelesaikan masalah dan tidak semua harus ustadz/ustazah atau saya yang menyelesaikan.

17. Menurut bapak bagaimana hubungan antar santri di pondok ini?

Baik, menurut saya seperti keluarga, karena emang disini keluarga besar dan semisal ada yang sakit maka yang sehat mengambilkan makan, mengambilkan minum, dan mengantar ke rumah sakit.

18. Apakah disini anak-anak diajarkan untuk memberikan apresiasi terhadap keberhasilan teman?

Kalau itu kan harus ada contoh kalau masalah apresiasi anak untuk temannya itu yah tergantung mereka, paling tidak saya sudah memberikan contoh bahwa sesuatu yang baik itu perlu di hargai. Contoh apresiasi yang saya berikan kepada anak yang rajin itu akan diberi hadiah untuk di ajak pergi ziarah ke makam wali. Karena setiap suatu kebaikan itu pasti ada nilai plusnya, disamping itu sebagai penyemangat juga memberikan hal bahwa segala sesuatu yang baik itu pasti ada nilai plusnya, yah kalau saya pas ada rezeki uang itu saya tidak pernah istilahnya sayang kepada uang, saya memberikan uang kepada anak-anak. Menurut saya ada prestasi sekecil apapun kalau menurut saya itu perlu di contoh itu saya tidak akan pelit dengan mereka bahkan itu sangat-sangat sering.

19. Menurut bapak apa urgensi dari pemberian apresiasi terhadap keberhasilan teman atau orang lain?

Yah sangat penting, karena itu termasuk salah satu cara untuk menghargai sesuatu yang baik dan patut dihargai.

20. Karakter cinta damai seperti apa yang dikembangkan di lingkungan pondok ini?

Kebersamaan, cinta damai itu harus diawali dengan kebersamaan, kalau tidak ada kebersamaan berarti kan tidak ada cinta damai, dengan makan bersama, anak-anak kalau makan itu berkelompok yaitu pakai satu nampan bukan pakai piring, termasuk unsur kebersamaan itu untuk mewujudkan saling menyanyangi satu sama lain.

21. Adakah pembiasaan atau tradisi tertentu untuk membentuk karakter cinta damai terhadap setiap elemen yang ada dipondok ini?

Makan bareng, saling memaafkan, saling bersalaman, kalau ada yang sakit harus dirawat, baik itu saudara atau bukan, karena disini harus jadi saudara semua ada temennya sakit harus diambihkan makan, diambihkan minum, diantar ke rumah sakit dan sebagainya.

22. Apa saja faktor pendukung dalam proses pengembangan karakter cinta damai yang dilakukan oleh pondok ataupun asatidz/guru-guru?

Pembiasaan-pembiasaan seperti gotong royong, pembagian tugas dalam kebersihan itu sangat mendukung dalam pengembangan karakter cinta damai.

23. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam proses pengembangan karakter cinta damai yang dilakukan oleh pondok ataupun asatidz/guru-guru?

Karakter anak-anak itu yang menghambat, karakter anak-anak yang masih egois jadi itulah yang perlu diluruskan jadi itulah yang sangat menghambat, karakter anak atau sifat bawaan dari rumah yang notabennya anak-anak yang broken jadi itu yah termasuk tantangan

bukan hambatan sih sebenarnya, jadi faktor psikologi anak termasuk yang menjadi tantangannya. Dan sedikit banyak karena mereka juga ada pembelajaran di luar pondok jadi karakter dari luar itu pasti ada yang terbawa, jadi pengaruh luar itu pasti ada dimanapun pasti ada.

Hari/tanggal : Rabu, 20 Desember 2023

Lokasi : Aula ponpes

Informan : Ahmad khaoiri Akhwan

Status : pengasuh pondok pesantren Asy-Syafi'iyah

1. Boleh perkenalkan nama dan asalnya dari mana?

Perkenalkan nama saya Ahmad khaoiri Akhwan sebagai pengasuh putra dan guru pengajar madrasah dari Jawa Timur Lamongan.

2. Apa saja kegiatan santri di pondok ini mas?

Abis shubuh jama'ah terus setelah jama'ah shubuh setoran hafalan Al-Qur'an, setelah itu sarapan pagi setelah itu jama'ah shalat dhuha setelah itu jam 8 mulai madrasah, madrasah nya itu ada di pondok ini itu pelajarannya kitab kuning semua atau kitab salaf. Disini tuh tidak ada SMK SMP jadi ukurannya tes-tes an, tes kemampuan agamanya dari kemampuan membacanya itu disama ratakan jadi tidak ada perbedaan.

3. Peraturan pondok yang paling sering dilanggar santri disini peraturan apa mas?

Yang sering dilanggar itu tidak jama'ah, hukumannya kadang di suruh berdiri kadang di suruh bersihkan sampah, kadang disuruh lari.

4. Pelajaran kitab kuningnya apa saja mas ?

Itu ada akhlak, fiqih, nahwu, shorof, tajwid dan hadits

5. Kitab kuning yang tentang akhlak itu namanya apa mas?

Al ala dan ta'lim muta'lim

6. Akhlak seperti apa yang sudah berhasil di terapkan di pondok ini setelah mempelajari kitab Al ala dan ta'lim muta'lim tersebut mas?

Yang berhasil itu mungkin sama orang tua ada tata kramanya sama guru apalagi, yah paling tidak sama guru itu tidak suka bantah tidak seperti murid-murid di luar kan sekarang banyak di luar itu murid yang membantah gurunya, kemudian shalatnya teratur pokoknya semua kegiatan di pondok diterapkan semua yah seperti akhlak terus shalat jama'ah, pokoknya jadwalnya seperti kegiatan pondok jadi kalau ada pelanggaran yah ditegur dan di hukum seperti itu.

7. Praktik toleransi seperti apa yang diterapkan atau terjadi di lingkungan pondok ini?

Seperti pada umumnya yaitu gotong royong

8. Apakah masih di temui di pondok ini santri-satriwati yang diskriminatif terhadap temannya ?

Jarang sekali dan hampir tidak pernah

9. Peraturan apa yang paling sering di langgar oleh santri-santriwati di pondok ini?

Kadang ada yang diam-diam merokok biasanya itu hukuman seperti disuruh lari, bersihkan sampah, dihukum berdiri sambil membaca Al-Qur'an

10. Apakah di pondok ini ada Struktur organisasi kepengurusan ustadz/ustadzah?

Ada tapi tidak tertulis dan belum berjalan disini pondoknya itukan baru merintis mba jadi kepengurusan itu kalau tidak di dampingi sama ustadz/ustadzahnya itu santri sendiri tidak jalan seperti itu.

11. Apakah di pondok ini ada Struktur organisasi kepengurusan santri?

Untuk kepengurusan dari santri itu masih belum menemukan karakternya jadi perlu kesabaran, karena disini yang besar yang dijadikan pengurus itukan ada kesibukan sendiri ada yang ke kandang ada yang supir macam-macam jadi tidak bisa fokus ngurusi adek-adeknya itu tidak bisa, jadi semua di handle oleh sama ustadz/ustadzahnya jadi kalau kegiatan tidak di jalankan sama ustadz/ustadzahnya yah kadang tidak jalan seperti itu jadi dari santri untuk kepengurusan masih belum berjalan jadi masih harus di dampingin dan masih proses.

12. Apa saja faktor pendukung dari pengembangan karakter cinta damai di pondok ini?

Pembiasaan seperti teguran kepada anak yang misalkan ada yang berbicara kotor itu langsung di tegur harus di ingatkan kalau sudah mendapat teguran berkali kali yah bisa terus langsung di hukum seperti itu.

13. Apa saja faktor penghambat dari pengembangan karakter cinta damai di pondok ini?

Faktor penghambatnya itu biasanya kan anak-anak ada yang sekolah di luar terutama yang sd jadi ada seperti kebiasaan luar dibawa masuk ke pondok seperti itu

Hari/tanggal : Kamis, 21 Desember 2023

Lokasi : Aula ponpes

Informan : Muhammad Tomi Bustomi

Status : Guru Madrasah pondok pesantren Asy-Syafi'iyah

1. Boleh perkenalkan nama dan asalnya dari mana?

Perkenalkan nama saya Muhammad Tomi Bustomi sebagai guru pengajar madrasah dari Palembang

2. Sudah berapah lama mas ngajar di pondok Asy-Syafi'iyah?

Dari saya asih semester 2 tahun 2018

3. Mengampu mata pelajaran apa saja mas?

Saya semua mata pelajaran kitab kuning mba

4. Apakah Kitab ta'lim muta'lim dan Al'ala sudah berhasil di terapkan?

Sebagian sudah kan namanya orang mba yah, tidak mungkin semuanya bisa menerapkan tapi sebagian kecil sudah berhasil diterapkan. Contoh yang sudah berhasil di terapkan itu seperti anaknya sudah tidak pernah melanggar, jama'ahnya rajin, menghormati guru dan lain sebagainya, tapi yang namanya pondok kan pasti ada yang nakal ada yang tidak seperti itu.

5. Apakah masih ditemui di pondok ini santri-santriwati yang diskriminatif terhadap temannya?

Santri putra kadang masih ada, kalau santri putri ada tapi jarang sekali.

6. Apakah santri/santriwati disini sudah mampu meleraikan kekerasan yang dilakukan antar teman?

Yang setingkat SMP dan SMA sudah mba

7. Apakah yang dilakukan ustadz/ustadzah apabila menemui santri/santriwati yang diskriminasi terhadap temannya?

Di panggil biasanya di omongi, dinasehati, kalau seeperti itu biasa hukumannya botak.

8. Contoh kesalahannya apa mas kalau hukumannya sampai di botak?

Semisal kabur dari pondok nah itu hukumannya di botak

9. Kalau yang bolos sekolah itu hukumannya apa mas?

Berdiri di lapangan

10. Pengasuhan putra putri gabung atau gimana mas?

Beda-beda mba santri putra di sama ustadz kalau santi putri sama ustadzah saja.

11. Adakah pembiasaan atau tradisi tertentu untuk membentuk karakter santri di pondok ini?

Kalau sapa salam Assalamualaikum itu tidak paling menghormati saja, dan kalau masuk ruangan ngucap salam tapi kalau bertemu salam itu tidak.

12. Praktik toleransi seperti apa yang diterapkan atau terjadi di lingkungan pondok ini?

Yah seperti misalnya ada yang pinjam barang itu biasanya selalu ada yang minjamin, tapi masih ada juga yang tidak, terus yang ngutang juga masih ada.

13. Apakah masih ada santri/santriwati yang mengambil barang antar teman?

Kadang masih ada, itu biasanya kalau sudah ketahuan mencuri konsekuensinya di keluarkan mba

14. Walaupun baru ketahuan mencuri sekali mas?

Tidak juga mba, tidak langsung di keluarkan kadang dinasehati dulu, namanya orang banyak yah mba jadi kalau di kasih tau itu susah apalagi kalau sudah emang bawaan dari rumah ada kan ada yang bawaannya yang emang udah sering mencuri begitu jadi itu dibawa ke pondok yah susah, susah mba ngilanginya.

15. Apakah di pondok ini memiliki Panca jiwa pondok pesantren?

Yah paling disetiap apa itu di nasehati seperti harus ikhlas, jujur, semangat, jama'ahnya di tertibkan ahlusunnah wal jama'ah lh apa namanya ahli melakukan sunnah dan sering berjama'ah

16. Apakah di pondok ini ada kegiatan pidato atau muhadloroh ?

Pidato pernah di terapkan cuman belum berhasil, jadi sekarang belum ada diterapkan lagi karena mental anak-anak itu masih belum berani, masih malu karena kalau pidato itu belum bisa diterapkan karena mereka tidak mau maju begitu terus susah mereka kebiasaannya menghafal materi itukan di hafal jadi ketika tidak hafal yah di depan diam saja, sama bawaan dari IQ nya juga sih

17. Siapakah yang menjadi imam saat shalat berjama'ah di pondok ?

Biasanya yang menjadi imam shalat jama'ah itu juga masih ustadznya santri pernah jadi imam cuman kalau lagi ustadznya lagi tidak ada semua.

18. Apa saja faktor pendukung dalam proses pengembangan karakter cinta damai yang dilakukan oleh pondok ataupun asatidz/guru-guru ?

Yaitu dengan adanya peraturan wajib jama'ah untuk mengasah ketertiban, disiplin, terus konsekuensi kalau tidak kegiatan ada konsekuensinya, terus kadang ada pemberian hadiah juga yang rajin kadang diajak ziaroh biasanya ini yang rajin-rajin shalat jama'ah itu diajak ziaroh begitu mba.

19. Apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam proses pengembangan karakter cinta damai yang dilakukan oleh pondok ataupun asatidz/guru-guru ?

Jadi pondoknya ini mba pondok gratis dan menerima setiap elemen dari setiap segi baik yang pintar bahkan yang kurang pintar (goblog) pun masuk sini yang dari rumah akhlaknya jelek karena juga tidak ada tes-tesan masuknya makanya semuanya universal sih jadi dari sifat yang paling bagus ada yang jelek juga ada.

Hari/tanggal : Jum't, 22 Desember 2023

Lokasi : Aula ponpes

Informan : Riski

Status : Ustadz pengabdian/pengurus pondok pesantren Asy-Syafi'iyah

1. Boleh perkenalkan nama dan asalnya dari mana?

Perkenalkan nama saya Rizki sebagai pengurus asal dari Yogyakarta

2. Peraturan seperti apa yang paling sering dilanggar oleh santri/santriwati disini pondok ini mas?

Yang pertama paling sering itu bawa Hp mba, karena disini tidak boleh membawa hp kedua pacaran dan yang ketiga itu bolos sekolah dan 3 ini termasuk peraturan yang berat mba jadi konsekuensinya bisa di keluarkan dari pondok, kalau peraturan yang ringan itu seperti tidak jama'ah terus merokok itu juga masih ada yang melanggar merokok.

3. Jiwa apa yang diterapkan di pondok ini mas?

Jiwa keikhlasan mba, disini itu harus ngaji dengan ikhlas soalnya disini itu kan ada program tahfidznya

4. Apakah masih ditemui di pondok ini santri/santriwati yang deskriminasi terhadap temannya?

Jarang mba, kadang masih ada juga tapi sudah terkondisikan oleh santri-santri yang lebih besar mba

5. Apakah santri/santrwati disini sudah mampu meleraikan kekerasan yang dilakukan antar teman?

Sudah mba

6. Bagaimana cara melerainya mas?

Cuman di tenangi saja mba

7. Apakah kitab Ala dan ta'lim muta'lim sudah berhasil di terapkan?

Sudah mba, contohnya santri-santri adap terhadap guru itu baik dan tutur kata santri itu damai

8. Apa saja faktor pendukung dalam proses pengembangan karakter karakter cinta damai yang di lakukan oleh pondok ataupun asatidz/guru-guru?

Faktor pendukungnya itu dengan ustadz/ustadzah yang selalu menasehati dan mengingatkan tentang kebaikan mba.

Hari/tanggal : Kamis, 21 Desember 2023

Lokasi : Aula ponpes

Informan : Eva Ulvi Hasanah

Status : Santri MA pondok pesantren Asy-Syafi'iyah

1. Boleh perkenalkan nama dan asalnya dari mana?

Perkenalkan nama saya Eva Ulvi Hasanah asal dari kediri

2. Kamu sudah berapa lama mondok di pondok ini?

Saya dari SMK mba sekarang saya sudah duduk di kelas 12 jadi sudah ada 2 tahun lebih hampir 3 tahun saya mondok disini.

3. Apakah di pondok ini masih ada yang pinjam meminjam barang antar teman?

Masih ada mba seperti baju, jilbab

4. Apakah teman yang meminjam barang selalu mengembalikan barang pinjaman ke pemiliknya?

Tergantung orangnya mba

5. Peraturan pondok yang sering di langgar oleh santriwati peraturan seperti apa mba?

Keluar tanpa izin mba

6. Kalau keluar tanpa izin hukuman seperti apa yang diberikan kepada yang melanggar?

Biasanya disuruh cuci piring mba, dulu paling parah itu disuruh cuci piring selama sebulan

7. Apakah masih menemukan teman yang diskriminasi?

Santri putra sering berantem mba, tapi kalau sekarang sudah tidak.

8. Apakah di pondok ini diperbolehkan membawa handphone?

Tidak boleh mba, kemaren habis ada penyitaan handphone

9. Hukumannya apa mba ?

Yah disita dan tidak di kembalikan mba

10. Apakah Shalat jama'ah di pondok ini wajib 5 waktu?

Iya mba, bedanya kalau yang setingkat SD tidak ada takzir/hukuman, dan yang sering mentakzir itu abah, shalat jama'ah putra putri tidak jadi satu mba kami yang putri di atas yang jadi imam juga tidak selalu abah kadang ustadz kadang abah.

11. Program kitab dan hafalan apakah di ambil salah satu saja?

Dua-duanya mba

12. Selama mempelajari kitab ta'lim muta'lim dan Al Ala Akhlak seperti apa yang udah di terealisasikan?

Setiap shalat jama'ah salam-salaman mba

13. Praktek sikap mandiri seperti apa yang di terapkan di pondok ini?

Nyuci sendiri mba, tapi kalau mau laundry juga tidak di larang, kami juga kalau makan yang masak kami mba santri putri dan santri putra juga makan masakan yang dimasak sama santri putri, masaknya pakai jadwal rolling mba, biasanya dijadwal 6 orang untuk masak dalam sehari dan itu masaknya 3 kali masak yaitu pagi, siang, sore.

Hari/tanggal : Kamis, 21 Desember 2023

Lokasi : Aula ponpes

Informan : Putri Aulia Agustina

Status : Santri MA pondok pesantren Asy-Syafi'iyah

1. Boleh perkenalkan nama dan asalnya dari mana?

Perkenalkan nama saya Putri Aulia Agustina asal dari kediri

2. Bahasa apa yang digunakan sehari-hari di pondok ini?

Bahasa jawa mba, karena belajar di madrasah juga ustadznya pakainya bahasa jawa

3. Apakah yang mondok di pondok ini semuanya yatim/piatu?

Tidak mba, termasuk saya tidak yatim/piatu mba

4. Kalau sekolah umumnya di sekolah mana mba?

Di SMK insan cendikia Turi mba

5. Menurut kamu budaya seperti apa yang paling berperan dalam pengembangan karakter cinta damai?

Salam-salaman ketika selesai shalat jama'ah mba

6. Apakah masih ada teman yang diksirimisasi antar teman?

Pernah ada mba, tapi anaknya sudah keluar (boyong), kalau sekarang itu biasanya sama adik tingkat suka jail-jail an gitu

7. Apakah masih ada teman yang saling pinjam meminjam barang?

Masih ada mba

8. Biasanya selalu di pinjami atau tidak?

Di pinjami kalau ada mba

9. Apakah Peraturan di pondok ini tertulis?

Pernah tertulis mba tapi sekarang sudah tidak, jadi harus di ingat-ingat peraturan apa saja yang tidak boleh langgar, biasanya peraturan yang paling sering diingetin tidak boleh melanggar pacaran, bawa HP dan keluar malam bagi santri putra.

10. Berapah jumlah ustadz/ustadzah di pondok ini?

Ustadz yang tinggal di pondok ada 2 mba, yang di tinggal di luar 2 orang jadi ustadznya ada 4 orang kalau ustadzahnya ada 3 mba yang tinggal di pondok 2 orang dan yang yang tinggal diluar 1 oeang jadi keseluruhan ustadz/ustadzah ada 7 orang.

11. Dalam sekamar itu tingkat Mts dan MA di pisah atau gabung mba?

Di gabung mba Mts dan MA

12. Penjengukan disini bagaimana mba?

Bebas hari apa saja mba

13. Yang mengantar jemput pergi sekolah di luar siapa mba?

Ada mba yang satu adek kelas yang satunya ustadz pengabdian, itu juga kami sering telat ke sekolah mba dan sampai sekolah di hukum, harusnya masuk jam 7 pagi tapi biasanya sampai sekolah jam setengah 8 kadang juga jam 8 soalnya jauh juga sekitar 15 menitan kami sering telat ke sekolah karena kami berangkat tergantung supirnya, yah kita jadinya sering marah-marah ke supirnya

Lampiran II. Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan Abah Iman Syafi'i selaku Pimpinan Pondok Pesantren Imam Syafi'iyah sekaligus administrasi Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah



Wawancara dengan Ustadz Khoiri selaku Pengasuh sekaligus pengajar di Pondok Pesantren Asy- Syafi'iyah



Wawancara dengan Ustadz Tomi Bustomi selaku pengajar kitab di Pondok Pesantren Asy- Syafi'iyah



Wawancara dengan Ustadzah Ummah selaku Pengasuh Putri di Pondok Pesantren
Asy-Syaf'iyah



Wawancara dengan Eva Ulvi Hasanah selaku Santriwati tingkat MA di Pondok
Pesantren Asy-Syafi'iyah



Wawancara dengan Putri Aulia Agustina selaku Santriwati tingkat MA di Ponpes
Asy-Syafi'iyah



Halaman Depan Asrama Putra & Putri



Front Office Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah



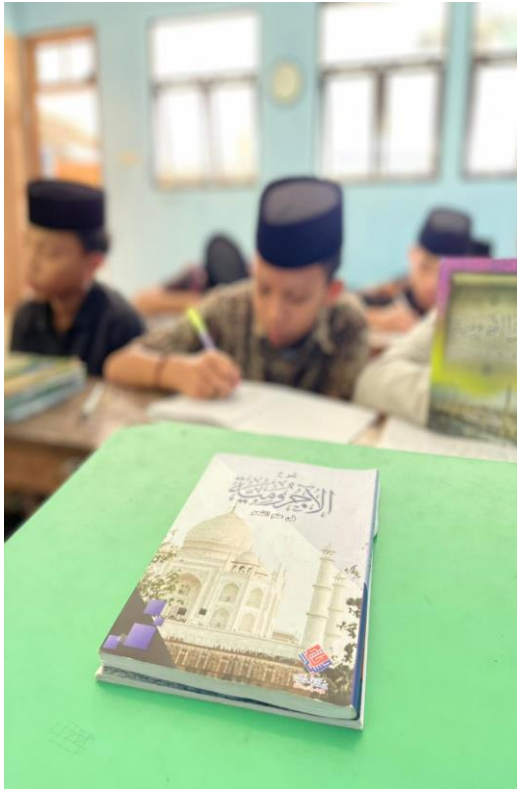
Halaman Depan Office Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah



Dapur Bersama Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah



Kamar Mandi Asrama Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyah



Proses pembelajaran dan kegiatan di pondok pesantren Asy-Syafi'iyah